

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *TAWADHU*' PADA SANTRI  
TAKHASUS PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH  
KARANGSALAM KIDUL BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh  
IZUL HAQ LIDINILAH  
NIM.1817402192**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Izul Haq Lidinillah  
NIM : 1817402192  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Implementasi Nilai-nilai *tawadhu'* pada Santri Takhasus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng"** secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



**Izul Haq Lidinillah**  
**NIM.1817402192**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *TAWADHU'* PADA SANTRI *TAKHASUS*  
PONDOK PESANTREN ATH THOHIRIYYAH KARANGSALAM KIDUL  
BANYUMAS**

Yang telah disusun oleh Izul Haq Lidinilah, NIM. 1817402192, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) pada sidang dewan penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

**Dr. H. Suwito, M. Ag.**  
NIP. 191710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris sidang

**Ahmad Sahnan, S.Ud., M. Pd. I.**  
NIP. –

Penguji Utama

**Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd.**  
NIP. 19690510 200901 1 002

Mengetahui :

Dekan

**Dr. H. Suwito, M. Ag.**  
NIP. 191710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi:

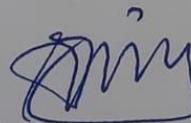
Nama : Izul Haq Lidinilah  
NIM : 1817402192  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI  
Judul : Implementasi Nilai-nilai *tawadhu'* pada Santri *Takhasus*  
Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul  
Banyumas.

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 27 Juni 2022

Pembimbing



**Dr.H. Suwito, M.Ag.**  
**NIP. 191710424 199903 1 002**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *TAWADHU'* PADA SANTRI  
TAKHASUS PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH  
KARANGSALAM KIDUL BANYUMAS**

**Izul Haq Lidinilah  
NIM. 1817402192**

**ABSTRAK**

Sikap *tawadhu'* merupakan sesuatu hal yang penting bagi generasi santri saat ini, melihat sekarang banyak santri yang meninggalkan sikap *tawadhu'*, hal ini disebabkan karena masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip keIslaman. Apalagi santri yang merupakan calon penerus penyebar agama Islam yang seharusnya mampu menerapkan akhlak *tawadhu'*, sehingga pada suatu saat nanti ketika terjun dalam masyarakat bisa menjadi contoh yang baik. Oleh sebab itu, pondok pesantren Ath-Thohiriyyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang selalu memegang erat aspek keakhlakan santri dengan cara memberikan kedisiplinan kepada santri untuk selalu menanamkan nilai-nilai *tawadhu'*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai *tawadhu'* pada santri *takhasus* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif diskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan berkaitan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai *tawadhu'* dan subjek penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren, pembina program *takhasus*, pengurus pondok bidang pendidikan, dan juga santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) santri menundukan kepala saat bertemu guru 2) melakukan shalat dhuha berjama'ah 3) berbicara halus kepada ustadz 4) tradisi *sowan* pengasuh 5) merawat satu dengan yang lain 6) makan bersama 7) merapikan parkir motor 8) tradisi mengucapkan "Terimakasih" 9) tidak sombong atas prestasi 10) membantu teman ketika susah 11) menundukan badan ketika bertemu ustadz 12) mematikan mesin motor ketika melewati rumah pengasuh.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai-nilai *tawadhu'*, Santri, dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul

## Motto

إذ الفتى حسب اعتقاده رفع # وكل من لم يعتقد لم ينتفع

*ketika seorang pemuda kuat keyakinannya maka akan diangkat derajatnya, dan setiap insan yang tidak memiliki keyakinan maka tidak akan bisa mengambil manfa'at.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadham Al- Imrithie Dan Penjelasannya*, (Kediri: Lirboyo Prees, 2015), hal. 5.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillobbil 'alamin*

Atas nikmat Allah SWT yang begitu besar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian saya persembahkan karya kecil ini kepada :

Kedua orang tua saya bapak Wahidin dan Ibu Rohimah yang setiap hari mendo'akan saya dan selalu berusaha mencari rizki untuk anak anaknya, bahkan selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada saya untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi, tidak ada kata lain selain ucapan terimakasih yang sebesar besarnya dan dengan selalu mendo'akannya.

Selanjutnya, saya persembahkan kepada guru saya beliau KH. Muhammad Nur dan KH. Thoha 'Alawy guru saya yang selalu memberikan nasehat-nasehat batin dan juga selalu mendoakan saya sehingga saya bisa kuliah dan bisa mencapai tahap mengerjakan skripsi.

Terakhir saya persembahkan kepada semua teman-teman saya yang telah *mensupport* memberikan dukungan yang begitu besar bagi saya, penulis ucapkan terimakasih *Jazakumullah Khoirul Jaza'*



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahill'amin*, puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali nikmat terutama nikmat menjadi orang muslim dan karena pertolongan Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Nilai-nilai *tawadhu'* pada Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). selanjutnya, Shalawat serta Salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan Syafa'at di Akhirat. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga selaku dosen pembimbing skripsi dari penulis yang telah memberikan arahan, motivasi, bimbingan, masukan dan juga do'anya
2. Dr. H. M. Slamet, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Segenap keluarga besar Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya. Semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat.
4. Keluarga besar Bani Ibrohim dan Bani Ngalireja sebagai keluarga saya sendiri yang selalu memberikan motivasi dan do'a-do'a baik kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. KH. Muhammad Nur, selaku guru saya di Pondok Pesantren Tanwirul Huda Majenang Cilacap semoga saya mendapatkan ridha dan barakah Ilmunya.

6. Abuya Thoha 'Alawy dan Ibu Tasdiqoh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, yang selalu peneliti harapkan Ridha dan Barokah ilmunya.
7. Dewan Pertimbangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, selaku dewan yang mengawasi berjalannya pendidikan di pondok pesantren peneliti ucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahan ketika berada di pondok.
8. Kepada teman-teman kamar pengurus yang selalu memberikan inspirasi dan dorongan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga persodaraan kita selalu terjaga.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Kemudian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamin.

Purwoketo, 25 Mei 2022

Penulis,

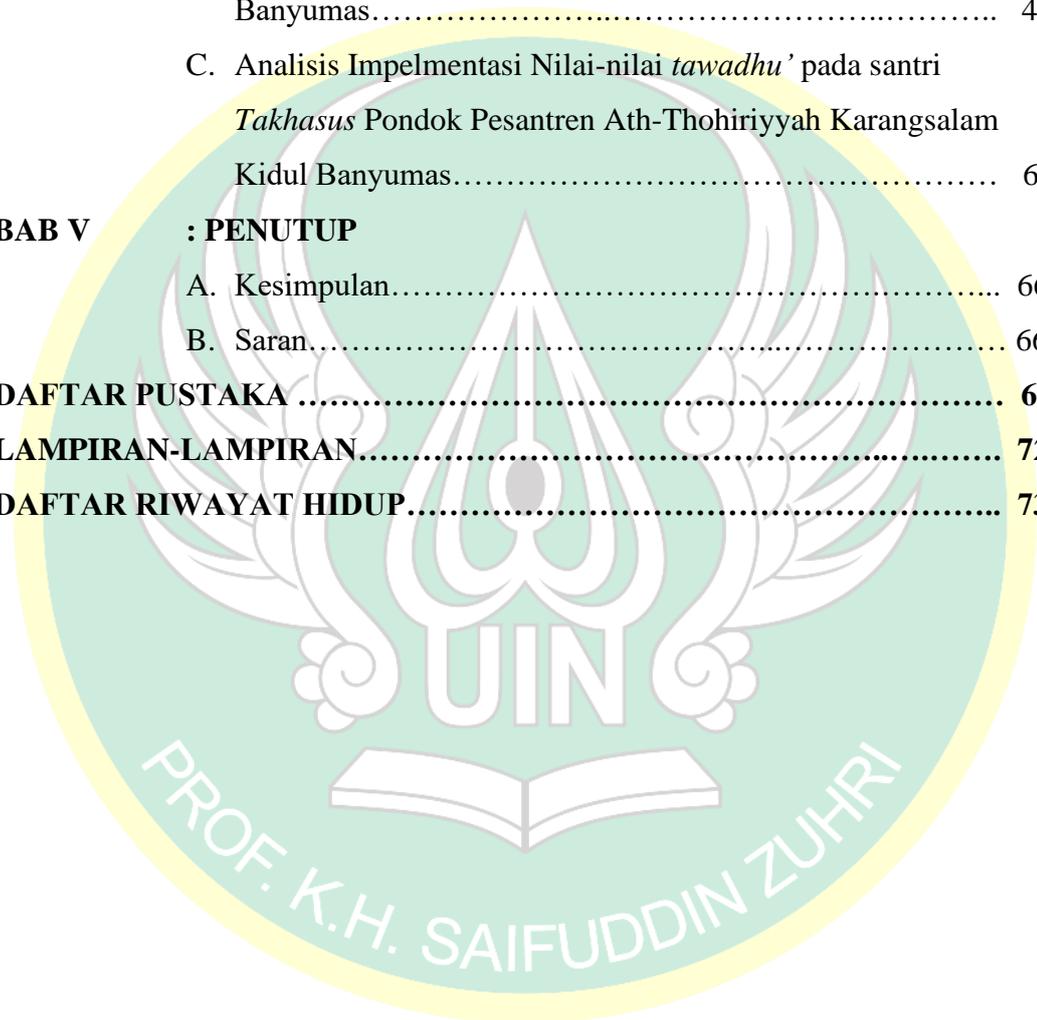


Izul Haq Lidinilah  
NIM. 1817402192

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI <i>TAWADHU'</i> PADA SANTRI <i>TAKHASUS</i></b>	
A. Implementasi Nilai-nilai .....	11
B. <i>Tawadhu'</i> .....	16
C. Pondok Pesantren.....	23
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Objek Penelitian.....	32
D. Subjek Penelitian.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	32

<b>BAB IV</b>	<b>: PEMBAHASAN DAN HASIL</b>	
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.....	35
B.	Impelmentasi Nilai-nilai <i>tawadhu</i> ' pada santri <i>Takhasus</i> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.....	47
C.	Analisis Impelmentasi Nilai-nilai <i>tawadhu</i> ' pada santri <i>Takhasus</i> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.....	63
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	.....	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar kegiatan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas

Tabel 2. Daftar tenaga pengajar pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas

Tabel 3. Data jumlah santri pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas

Tabel 4. Data sarana prasarana pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Ujian Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai ke-Islaman yang selama ini semakin hilang. Salah satunya adalah nilai *tawadhu'*. *tawadhu'* merupakan suatu nilai yang sangat mulia di dalam ajaran Islam. Adapun pengertian *tawadhu'* Secara bahasa berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan hati. Disamping itu, kata *tawadhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah *tawadhu'* adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan.<sup>2</sup> Menurut pendapat Imam Ghazali bahwa *tawadhu'* merupakan suatu perasaan diri yang rendah hati dan menganggap orang lain lebih mulia atau drajatnya lebih tinggi.<sup>3</sup> Sedangkan menurut pendapat Ahmad Athailah *tawadhu'* adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa *tawadhu'* merupakan suatu sikap rendah hati baik kepada sesama manusia ataupun kepada Allah.

*Tawadhu'* merupakan suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh seorang muslim dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Sebagaimana Firman Allah QS. Al-An'am [6]: 63

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepadanya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan*

---

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120.

<sup>3</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin, jilid III*, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal. 343.

<sup>4</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448.

*mengatakan), “Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.”*

Sangat jelas ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya untuk bersikap *tawadhu'*, yaitu dengan cara selalu meminta pertolongan kepada Allah karena manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa berkuasa, maka dari itu manusia harus selalu meminta pertolongan hanya kepada Dzat yang maha kuasa yaitu Allah SWT.<sup>5</sup>

Sikap *tawadhu'* akan membawa jiwa kepada kesungguhan dalam segala hal baik ibadah maupun kegiatan lainnya, seperti mencari ilmu. Dalam hal ibadah manusia yang *tawadhu'* akan bersungguh-sungguh karena didalam jiwa orang yang *tawadhu'* batinnya merasa rendah dan merasa tidak berkuasa, dengan perasaan seperti inilah yang mendorong keseriusan dalam ibadah, begitu juga dalam mencari ilmu, manusia yang bersikap *tawadhu'* akan selalu merasa tidak mampu dan belum mempunyai ilmu yang banyak, keadaan seperti ini membuat manusia selalu belajar dengan bersungguh-sungguh.<sup>6</sup>

Apalagi dikalangan pendidikan pesantren, *tawadhu'* merupakan hal yang wajib dimiliki oleh santri, yang mana sikap *tawadhu'* tersebut bukan hanya dipelajari sebagai materi tetapi harus juga dipraktikkan dalam keseharian di pondok pesantren.<sup>7</sup> Mempraktikkan sikap *tawadhu'* inilah yang menjadi puncak dari mempunyai ilmu, sehingga dapat dikatakan santri yang berhasil merupakan santri yang memiliki sikap *tawadhu'* baik nantinya di pondok pesantren dan bahkan dimasyarakat. Sikap *tawadhu'* juga menjadi sebuah cerminan akhlakul karimah santri, yaitu santri yang tidak sombong terhadap ilmunya walaupun ilmu yang dimiliki sudah banyak.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34.

<sup>6</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 151-152.

<sup>7</sup> Martin Van Brullneson, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI 1995), hal. 5.

<sup>8</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1.

Melihat dari pentingnya mempraktikkan ilmu *tawadhu'* tersebut, seharusnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan pengelolaan yang mampu membuat santri bisa menerapkan sikap *tawadhu'*. Karena bagaimanapun, santri merupakan salah satu dari penerus keilmuaan Islam, yang dengan tanggung jawab ini seharusnya santri bisa meneruskan akhlak yang baik yaitu *tawadhu'* yang mampu melekat pada jiwa santri dan memberikan kebaikan kepada orang lain.<sup>9</sup> Oleh karenanya pondok pesantren terus melakukan pembinaan bagi santri dengan melakukan beberapa tatacara untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yaitu memberikan pemahaman agama yang baik kepada santri, salah satunya adalah santri mampu bersikap *tawadhu'*.<sup>10</sup>

Mengimplementasikan nilai-nilai *tawadhu'* kepada santri merupakan suatu program yang harus dilaksanakan, mengingat sekarang ini tidak sedikit santri yang paham materi tetapi tidak bisa mengimplementasikannya, kekurang ini dapat diatasi dengan memberikan kegiatan yang bersifat mempraktikkan ilmu tersebut, semisal mempraktikkan ilmu *tawadhu'*. Dalam mempraktikkan ilmu *tawadhu'* ada banyak orang yang hanya menganggap *tawadhu'* hanya sebatas rasa rendah hati atau sebatas perasaan, tetapi lebih luas lagi bahwa *tawadhu'* merupakan praktik sikap dalam realita.<sup>11</sup> Sehingga untuk bisa membuat santri bisa mempraktikkannya butuh proses yang panjang, seperti halnya santri bisa menundukkan kepala disaat berjalan, hal semacam ini butuh waktu, apalagi santri-santri baru yang tentunya kebanyakan belum mengenal sikap *tawadhu'* di pesantren.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 92.

<sup>10</sup> M. Bahrigozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 24.

<sup>11</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Itishom, 2010), hal. 41.

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 109.

Santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan santri baru dan dikhususkan dengan pelajaran dasar-dasar agama Islam, seperti pelajaran Akhlak, Tajwid, Fiqih Ibadah, dan menulis Al-Qur'an. Pelajaran dasar seperti ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang runtuk dan benar, dengan seperti ini santri diharapkan paham agama Islam dengan dasar yang benar.<sup>13</sup> Dalam pengajiannya santri *takhasus* mengaji satu hari tiga kali yaitu setelah shalat shubuh, setelah sholat maghrib dan setelah sholat 'isya, materi yang dikajipun berbeda dengan santri pada umumnya, yang mana santri *takhasus* lebih ditekankan terhadap materi akhlak, tatacara beribadah dan juga cara membaca Al- Qur'an. Dikarenakan santri *takhasus* merupakan santri baru maka kebanyakan dari mereka belum menanamkan akhlak yang baik yang dianjurkan oleh agama.

Melihat keadaan santri *takhasus* yang masih rendah pengetahuan keIslamanya dan juga rendahnya akhlak yang baik, maka akan menjadi menarik jika santri *takhasus* bisa mengetahui dan menerapkan akhlak yang baik, apalagi tentang sikap *tawadhu'* yang sudah pasti harus dimiliki oleh seorang santri. Sedangkan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat menekankan aspek akhlak santri, santri yang berada di pondok dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, terutama sikap *tawadhu'*. Bahwa *tawadhu'* merupakan nilai kebudayaan santri yang berada di pondok pesantren yang harus melekat dan tertanam bagi santri, seperti halnya santri tidak boleh mengeraskan suara ketika berbicara dengan guru, nilai semacam ini merupakan bentuk budaya yang harus dimiliki oleh santri.<sup>14</sup>

Pondok pesantren sebagai wadah pendidikan umat Islam harus mampu mendidikan santri untuk bisa memiliki sikap *tawadhu'* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai keIslaman. Maka dari itu, penanaman sikap *tawadhu'* harus diajarkan sejak santri sudah berada dipondok, dengan

<sup>13</sup> Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam, *Jurnal: Menara*, Vol. 12, No. 2, 2013, hal. 157.

<sup>14</sup> Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hal. 9.

demikian sikap *tawadhu*' tersebut bisa menjadi bekal bagi santri kedepannya selama belajar di pondok dan dengan harapan juga bisa diamalkan di masyarakat nantinya.<sup>15</sup>

Penerapan Nilai-nilai *tawadhu*' santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyah yaitu dengan cara menjabarkan pengertian *tawadhu*' secara umum untuk dipelajari dan mempraktikkannya secara luas di kehidupan pesantren. Penerapan nilai *tawadhu*' memiliki beberapa aspek. Yang pertama, pemberian materi yang dilakukan dengan cara mengkaji kitab-kitab akhlak seperti kitab *Ayyuhal Walad*, *Washaya*, *Ta'limul Muta'lim*, yang kedua adalah pengimplementasian yaitu dengan cara mempraktikkan ilmu yang sudah dikaji, yang ketiga evaluasi, yaitu pengukuran atau perbaikan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan seperti halnya ta'ziran maupun teguran.<sup>16</sup>

Berangkat dari keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai "Implementasi Nilai-nilai *tawadhu*' pada Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas".

## B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan operasional terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Implementasi Nilai-nilai *tawadhu*'

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, dan dampak tersebut baik berupa sikap, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>17</sup> Sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan, maka implementasi diawali dengan suatu kajian materi dan

<sup>15</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 61.

<sup>16</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal: Madaniyah*, Vo.1 Edisi XII Januari 2017, hal. 179.

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 178.

ketika materi tersebut sudah dipahami langkah selanjutnya adalah penerapan atau implementasi.

Sedangkan nilai-nilai *tawadhu* ' adalah suatu bentuk rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. *tawadhu* ' juga diartikan sebagai sikap tunduk kepada Allah, rendah hati, serta sayang terhadap hamba Allah.<sup>18</sup>

Adapun yang dimaksud dengan implementasi nilai-nilai *tawadhu* ' dalam penelitian ini adalah suatu cara menerapkan sikap kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia.

## 2. Santri *Takhasus*

Istilah “santri” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastri*, artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para Walisongo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai santri.<sup>19</sup> Santri merupakan identitas pelajar yang menempu pendidikan di pondok pesantren dan fokus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama. sedangkan *takhasus* merupakan suatu program tertentu yang dikhususkan bagi santri baru untuk mempelajari dasar-dasar keIslaman. Sehingga dapat dikatakan santri *takhasus* adalah pelajar yang berada di pondok dan mengikuti program tertentu yang dibuat oleh pondok pesantren.

## 3. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di Dusun Parakanonje Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sudah 29 tahun Pondok Ath-Thohiriyyah berdiri yaitu pada tahun 1992 yang didirikan oleh ulama Banyumas yang bernama KH. Muhammad Sami'un dan sekarang diteruskan oleh generasi ketiga yaitu cucunya yang bernama KH. Muhammad Thoha 'Alawy.

<sup>18</sup> Yusuf A. Rahman, *Kenali Dirimu, Kau Akan Kenal Tuhanmu*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), hlm. 138.

<sup>19</sup> Achmad Patoni, *Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

Santri yang berada di pondok kebanyakan adalah mahasiswa dan para penghafal Qur'an, Santri tersebut datang dari beberapa daerah di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan, pondok pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki tiga program, yaitu program *takhasus* yang diperuntukkan untuk para santri baru yang belum paham tentang agama Islam secara mendasar, program selanjutnya yaitu program *Tahfidzul Qur'an* dan yang terakhir program *Tarbiyatul Kutub*.

### C. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi nilai-nilai *tawadhu'* pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan implementasi nilai-nilai *tawadhu'* pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
- b. Menganalisis implementasi nilai-nilai *tawadhu'* pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

#### 2. Manfaat

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan memberi manfaat

- a. Secara Teoritis
  - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai *tawadhu'*
  - 2) Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan perpustakaan UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto
- b. Secara Praktis
  - 1) Bagi Santri, nilai-nilai *tawadhu'* dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian.

- 2) Bagi ustadz, penelitian ini dapat menjadi acuan kedepannya dalam mengajar para santri.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam memahami implementasi nilai-nilai *tawadhu'* dalam keseharian.
- 4) Bagi penulis, memberikan pengetahuan yang baru tentang sikap *tawadhu'* dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan,

#### E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi Kholifatun Nimah,<sup>20</sup> *Konsep Tawadhu' dalam Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asyari dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Mutaalim dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)* Skripsi tersebut berisi tentang konsep *tawadhu'* menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al Alim wa al Mutaalim* dikhususkan dalam bidang Pendidikan Agama Islam bahwa didalamnya menjelaskan sebagai seorang murid harus patuh dan berakhlak yang baik kepada guru, salah satunya adalah bearkhlak *tawadhu'*. Penelitian tersebut masuknya ke penelitian studi tokoh dan juga penelitian tersebut membahas *tawadhu'* menurut pespektif satu tokoh, hal ini berbeda dengan penulis yaitu penelitian penulis tentang penerapan nilai nilai *tawadhu'*. Adapun persamaanya terletak pada membahas tentang *tawadhu'*.

Skripsi Hamdani,<sup>21</sup> *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Siswa SMK Muhammadiyah Somagede Kabupaten Banyumas*. Skripsi ini menjelaskan tentang tatacara implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak

---

<sup>20</sup> Kholifatun Nimah, *Konsep Tawadlu dalam Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asyari dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Mutaalim dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)* (Skripsi), (semarang: IAIN Walisongo semarang, 2009)

<sup>21</sup> Hamdani, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Siswa SMK Muhammadiyah Somagede Kabupaten Banyumas*, (Skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

pada siswa SMK, hal ini sama dengan penelitian penulis dimana penulis meneliti tentang implementasi nilai-nilai *tawadhu*' pada santri, secara garis besar akhlak dengan *tawadhu*' merupakan rumpun yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada tatacara mengimplementasikan nilai-nilai akhlak.

Jurnal Madaniyah Purnama Rozak,<sup>22</sup> dengan judul *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*. Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri orang yang *tawadhu*' dalam keseharian, yang mana manusia dapat dikategorikan sebagai orang *tawadhu*' ketika memiliki ciri ciri antara lain: selalu berdo'a kepada Allah tidak membanggakan diri dan selalu berusaha menghormati kedua orangtua. Hal itu berbeda dengan penulis, dimana penulis berfokus pada mengimplementasikan nilai-nilai *tawadhu*'. Adapun persamaannya terletak pada konsep *tawadhu*' yang menjadi *amaliyah* keseharian manusia.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu perencanaan yang membahas tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi acuan ketika menulis skripsi, sistematika pembahasan juga dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis dan terarah. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, pada bagian ini berisi gambaran umum pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Pada bab II landasan Teori, berisikan tinjauan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu sub bab pertama nilai nilai *tawadhu*' meliputi pengertian *tawadhu*', nilai-nilai *tawadhu*' dan keutamaan *tawadhu*', sub bab kedua santri *takhasus* meliputi pengertian santri *takhasus*, jadwal ngaji *takhasus* dan keseharian kegiatan santri *takhasus*

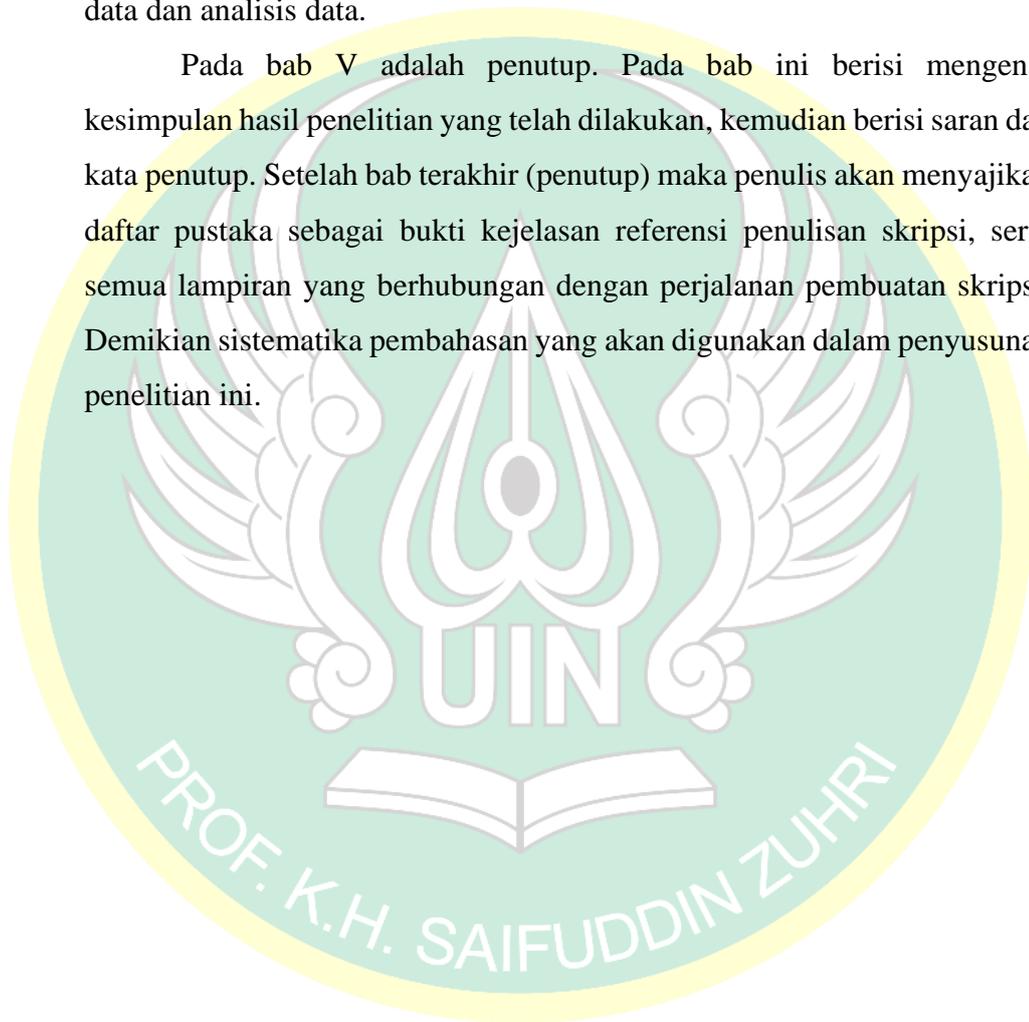
---

<sup>22</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal: Madaniyah*, Vo.1 Edisi XII Januari 2017, hal. 179.

Pada bab III Metode Penelitian, yang didalamnya meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab IV Pembahasan, yang didalamnya berisi tentang gambaran umum tentang pondok pesantren Ath Thohiriyyah, letak geografis, visi misi pondok pesantren, keadaan pengajar dan santri, sarana prasarana, Penyajian data dan analisis data.

Pada bab V adalah penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian berisi saran dan kata penutup. Setelah bab terakhir (penutup) maka penulis akan menyajikan daftar pustaka sebagai bukti kejelasan referensi penulisan skripsi, serta semua lampiran yang berhubungan dengan perjalanan pembuatan skripsi. Demikian sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Implementasi Nilai *Tawadhu*'

#### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu pelaksanaan atau tindakan dari suatu rencana yang telah dibuat secara matang dan terperinci. Implementasi pada umumnya dilaksanakan setelah perencanaan terkonsep dengan sempurna. Nurdin Usman berpendapat, Implementasi adalah suatu tindakan yang bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya suatu atau aktivitas, tetapi juga kegiatan yang tersusun dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh pelaksana implementasi kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Implementasi biasanya dikonsepsi dengan terperinci dengan cara melihat situasi yang ada di lapangan dan juga melihat tujuan yang ingin dicapai, sehingga ketika rencana tersebut diterapkan akan benar-benar efektif. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan penerapan dari suatu rencana yang telah tersusun sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>24</sup>

#### 2. Nilai *tawadhu*'

Kata nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia. Sesuatu yang berguna dan dapat bermanfaat bagi manusia merupakan suatu nilai, fungsi nilai menunjukkan

---

<sup>23</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

<sup>24</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hal. 21.

kegunaan yang jika dilaksanakan akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.<sup>25</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *Vele're* yang artinya bermanfaat, berdaya, berlaku, mampu akan, sehingga dapat dimengerti nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan dipandang baik. Keyakinan seseorang atau kelompok tertentu tentang kegunaan suatu hal yang benar adalah juga suatu nilai. Lebih lanjutnya lagi, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai oleh seseorang yang kemudian dapat bermanfaat, seseorang yang menghayati pekerjaan sehingga dapat menjadikan suatu yang berguna itu adalah suatu nilai.<sup>26</sup> Setelah melihat pengertian-pengertian nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang ada harganya, dipandang baik dan dapat bermanfaat yang kemudian dapat menjadi rujukan dalam berbuat dan bersikap.

Sedangkan *tawadhu'* merupakan suatu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati tidak merasa berkuasa dan menghargai orang lain. setiap manusia yang mempunyai sikap *tawadhu'* maka orang tersebut akan dihargai oleh banyak orang, karena *tawadhu'* menyebabkan dampak positif bagi orang yang bersikap *tawadhu'*. *tawadhu'* adalah perasaan yang dimunculkan dengan perbuatan, sehingga seseorang yang memiliki sikap *tawadhu'* pasti hatinya bersih, rendah hati dan juga dapat dilihat dari perbuatannya yaitu selalu menghargai orang lain tidak merasa paling benar diantara manusia lain.<sup>27</sup>

Dari penjelasan mengenai pengertian nilai dan pengertian *tawadhu'* dapat disimpulkan, bahwa nilai *tawadhu'* adalah suatu tingkah laku rendah hati, tidak sombong dan dipandang baik sehingga dapat bermanfaat bagi sesama manusia itu sendiri. Oleh karenanya, nilai *tawadhu'* bermacam-

---

<sup>25</sup> Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1074.

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Kadir, *Ilmu Sosiasl Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), hal. 81.

<sup>27</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hal. 149.

macam perbuatannya yang dapat dilihat dari tingkah laku manusia terhadap orang lain.

### 3. Implementasi nilai *tawadhu*'

Implementasi nilai *tawadhu*' seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa implementasi merupakan suatu tatacara penerapan dari rencana, sedangkan nilai *tawadhu*' adalah sesuatu tingkah laku rendah hati yang ditunjukkan dengan sikap menghargai orang lain. Maka implementasi nilai *tawadhu*' adalah suatu tatacara penerapan sikap rendah hati yang dapat bermanfaat bagi manusia.

Selanjutnya adalah teori tatacara mengimplementasi nilai *tawadhu*' tersebut. Implementasi merupakan tindakan yang sudah direncanakan dan dikonsep dengan matang, dalam kebiasaannya implementasi terdapat teori yang menjelaskan tentang implementasi tersebut. Tahapan dari implementasi merupakan suatu proses yang harus berlangsung secara rapih dan terarah, sehingga jika proses yang dijalankan berhasil maka implementasi tersebut akan berhasil. Teori yang dipakai dalam implementasi ini adalah teorinya Thomas Lickona. Dalam teorinya menggagas sebuah pendapat bahwa seseorang akan membentuk suatu akhlak jika melewati tiga hal. Yaitu pertama Pengetahuan Moral (*Moral knowing*), Kedua Perasaan Moral (*Moral feeling*) ketiga Tindakan Moral (*Moral Acting*). Penjelasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.<sup>28</sup>

#### a) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Langkah pertama dalam pembentukan akhlak adalah mengetahui tentang akhlak itu sendiri. Setiap manusia yang berakhlak harus mempunyai pengetahuan tentang akhlak, karena tingkah laku manusia yang baik merupakan hasil dari pengetahuan yang luas. Keilmuan menyebabkan tatanan yang rapih, artinya setiap manusia yang berwawasan luas maka akhlak yang akan diterapkanpun lebih bijaksana.

---

<sup>28</sup> Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 11, No. 01, 2022.

Lebih lanjut lagi, ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral, yaitu: pertama, kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan sesuai dengan moral yang berlaku. Kedua, mengetahui tatacara penerapan dalam segala situasi. Ketiga, bisa mengambil sudut pandang dari orang lain. Keempat, penerapan moral dalam hal berinteraksi, kelima bisa mengambil keputusan dalam melakukan tindakan dan mampu menghadapi masalah, dan keenam adalah pengetahuan tentang melihat diri sendiri yang dimaksud yaitu kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri.<sup>29</sup>

b) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral merupakan keinginan setiap individu dalam melakukan hal baik, dengan kata lain akhlak yang baik ditimbulkan dari keinginan yang kuat. Tahap ini, setelah mengetahui wawasan tentang akhlak selanjutnya adalah wawasan tersebut dijadikan suatu yang masuk dalam hati, sehingga dengan itu menimbulkan keinginan untuk melaksanakan. Perasaan ingin melaksanakan tindakan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, kebiasaan seseorang tergantung dengan keinginan yang dicapai, sehingga keinginan yang tinggi untuk berbuat baik maka menjadikan manusia berakhlak.<sup>30</sup> Thomas Lickona, menerangkan dalam tahap ini memiliki enam unsur: pertama, hati nurani yang terdiri kognitif dan perasaan emosional yang dimaksud adalah nilai kognitif untuk mengetahui kebenaran atau kesalahan, sedangkan perasaan emosional merupakan perasaan kewajiban untuk melakukan hal yang benar dan juga meninggalkan hal yang salah. Kedua, yaitu memiliki ukuran tentang hal yang benar tentang diri pribadi. Ketiga, empati yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami orang lain yang berkaitan dengan kebaikan

---

<sup>29</sup> Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter...", hal. 171.

<sup>30</sup> Dalmari, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)", *Jurnal: Al Ulum Volume*. 14 No. 1, 2014, hal. 221.

yang mampu membuat baik diri sendiri, keempat adalah pengendalian diri dan membantu seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk berbuat baik.

c) Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Merupakan wujud nyata dari mulai pengetahuan, perasaan ingin melaksanakan. Tindakan moral dilakukan ketika sudah benar-benar perasaan seseorang ingin melaksanakan, perasaan ini juga ditimbulkan dari pengetahuan yang dimiliki. Pada tahap ini, memiliki tiga aspek yaitu: pertama, kompetensi atau kemampuan dalam hal perasaan moral, kedua keinginan artinya kemauan untuk menjaga emosi, melihat, berfikir, serta mampu mengendalikan dari tekanan dan godaan, terakhir adalah kebiasaan yang dimaksud yaitu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang sehingga membuat kebiasaan dalam keseharian.<sup>31</sup>

Dari penjelasan teori Thomas Lickona di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat membentuk suatu akhlak yang baik membutuhkan tiga tahapan yaitu pengetahuan tentang akhlak, perasaan ingin melaksanakan dan terakhir pelaksanaan. Manusia yang memenuhi tiga tahapan tersebut maka akhlak akan bisa terbentuk, sehingga untuk dapat menerapkan tiga aspek tersebut landasan awal adalah yang paling penting karena menentukan langkah-langkah berikutnya, pengetahuan yang luas dan baik akan menimbulkan akhlak yang baik juga.<sup>32</sup>

Implementasi *tawadhu* dapat dilakukan dengan teori tersebut, mengingat *tawadhu* merupakan suatu akhlak yang melekat dalam diri manusia, sehingga jika dikaitkan dengan teori tersebut akan sesuai. Tahapan-tahapan teori Thomas Lickona menawarkan gagasan yang simpel dan mudah dipahami, dan itu juga mudah dijalankan oleh setiap manusia, apalagi akhlak *tawadhu* yang merupakan akhlak yang mulia didalam Islam,

---

<sup>31</sup> Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati, Implementasi Pendidikan Karakter...,hal. 732.

<sup>32</sup> Thomas Lickona, Character Matters, *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 5.

sehingga jika bisa diterapkan akan menjadi hal yang sangat positif. Manusia yang bertawadhu' merupakan manusia yang sudah melewati beberapa tantangan atau ujian, artinya tahapan-tahapn dalam teori tersebut dapat juga sebagai landasan dan acuan. Diawali dengan penjabaran pengetahuan tentang *tawadhu'* dilanjut dengan penanaman nilai ingin melaksanakan *tawadhu'* dan terakhir adalah tindakan *tawadhu'*.<sup>33</sup>

## B. Nilai-nilai *tawadhu'*

### 1. Pengertian *tawadhu'*

*Tawadhu'* secara bahasa berasal dari kata *wadha'a* yang berarti merendahkan atau dengan bahasa lain tidak sombong, serta juga berasal dari kata *Ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Adapun secara istilah ada beberapa ulama yang mendefinisikan *tawadhu'*, diantaranya yaitu

- a) Fudhail bin 'Iyadh merupakan seorang ulama Kota Madinah, menerangkan bahwa *tawadhu'* merupakan suatu sikap tunduk dan taat melaksanakan aturan-aturan yang benar serta menerima kebenaran dari siapapun.<sup>34</sup>
- b) Al Junaid, seorang generasi *tabi'ut tabi'in* menerangkan bahwa *tawadhu'* adalah suatu rasa tidak membanggakan diri tetapi lemah lembut dan selalu hormat kepada orang lain.<sup>35</sup>
- a) Ibnu Taimiyah, seorang fuqoha dan mujadid, menurut beliau *tawadhu'* merupakan melaksanakan perintah-perintah Allah dengan sungguh-sungguh dan menghambakan dirinya kepada Allah bukan karena pengaruh orang lain dengan tanpa merasa tinggi hati.<sup>36</sup>
- b) Kemudian menurut Al-Huft, menerangkan *tawadhu'* adalah suatu rasa sama dengan makhluk yang lain dengan bentuk bertoleransi

<sup>33</sup> Yola Tiaranita, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vo.2, No. 2, 2017, hal. 183.

<sup>34</sup> M. Yasin, *Tawadhu' Inspirasi Rendah Hati Rasulullah dan Orang Orang Shaleh*, (Yogyakarta: CV Penerbit Harfeey, 2019), hal. 1.

<sup>35</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 538.

<sup>36</sup> M. Yasin, *Tawadhu' Inspirasi Rendah Hati Rasulullah...*, hal. 3.

menghormati menyayangi menghargai dengan tanpa merasa besar hati.<sup>37</sup>

- c) Al Harawi, mengatakan bahwa *tawadhu'* adalah bentuk perilaku manusia yang selalu berusaha untuk mencari kebenaran demi mendapatkan Ridha' dari Allah SWT.<sup>38</sup>

Dari penjelasan pengertian *tawadhu'* menurut beberapa 'Ulama dapat kita simpulkan bahwa *tawadhu'* adalah suatu perasaan seseorang yang tidak merasa besar hati yang ditunjukkan dengan perilaku menghargai orang lain dan tidak merasa berkuasa. Atau bisa juga *tawadhu'* diartikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati dihadapan Allah SWT dengan cara menempuh jalan kearah-Nya dan menganggap dirinya sama dengan makhluk yang lain yaitu sama-sama menjadi makhluk-Nya Allah SWT yang bersifat lemah.<sup>39</sup>

Orang yang bersifat *tawadhu'* berarti orang yang sudah menjalankan perintah agama dengan baik, *tawadhu'* ini dapat diperoleh dengan berbagai cara salah satunya faktor lingkungan yang menyebabkan pengaruh, hal ini karena sosial dan kebiasaan tempat tinggal. Kendati demikian, *tawadhu'* merupakan cerminan pribadi yang tumbuh dari hati yang tulus karena *tawadhu'* merupakan akhlak yang sulit diindikasikan, ada banyak orang yang terlihat seperti orang yang sombong tetapi hatinya *tawadhu'* hal seperti ini sangat berpotensi ada dan bahkan banyak.<sup>40</sup>

Dengan demikian, *tawadhu'* bukanlah suatu sikap yang dapat dilihat secara fisik, melainkan suatu perasaan seseorang yang selalu mengaggap dirinya lemah tidak bisa berbuat apapun tanpa kehendak Allah SWT. Sehingga ketika seseorang sudah merasa bisa melakukan apapun atau ketika bisa melakukan perbuatan dan anggapannya adalah karena kemampuan diri sendiri ini adalah merupakan sifat sombong, ketika sifat sombong seperti ini

<sup>37</sup> Ulfatul Munawarah, *Hubungan antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia) (Jakarta, 2018) hal. 24-25.

<sup>38</sup> M. Yasin, *Tawadhu' Inspirasi Rendah Hati Rasulullah...*, hal. 3.

<sup>39</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf...*, hal. 148.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2013), hal. 143.

dihilangkan maka *tawadhu'* akan muncul secara sendirinya, *tawadhu'* merupakan sifat yang bukan hanya saja sifat rendah hati tetapi juga bisa menimbulkan sikap semangat hidup terus berusaha.<sup>41</sup>

Sifat *tawadhu'* pada dasarnya memiliki takeran atau ukuran. jika seseorang bersifat *tawadhu'* secara berlebihan maka akan menimbulkan rasa hina dan rasa rendah diri, namun apabila kurang dari ukuran maka akan menimbulkan kesombongan.<sup>42</sup> Sehingga sifat *tawadhu'* ini harus berada dititik pertengahan yaitu sifat rendah hati yang tidak disertai rendah diri dan sifat rendah hati tanpa disertai rasa sombong.

## 2. Keutamaan *tawadhu'*

*Tawadhu'* merupakan perilaku yang sangat mulia didalam ajaran Islam, sehingga sudah pasti memiliki keutamaan-keutamaan yang ditujukan kepada manusia, adapun keutamaan tersebut diantaranya yaitu:

### a) Menjalankan perintah Allah SWT

Pertama adalah sebagai bentuk menjalankan perintah dari Allah, karena di dalam Al Qur'an Allah berfirman:

وَاحْفِظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (QS. Asy Syu'ara 26; 215)

Ayat tersebut menjelaskan manusia diperintahkan supaya rendahkan sayap, adapun yang dimaksud dengan sayap yaitu perumpamaan seekor burung yang ketika terbang tinggi menandakan sombong dan ketika merendahkan sayapnya itu menandakan *tawadhu'*, sedangkan ayat tersebut memerintahkan untuk rendahkan sayap yang artinya manusia disuruh untuk bersikap *tawadhu'*, hal ini seperti penjelasan Ibnu Utsaimin.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), hal.151.

<sup>42</sup> Abu Abdillah Faishol, *Tips Meraih Cinta*, (Solo: Wacana Ilmiah Prees, 2007), hal. 64.

<sup>43</sup> M. Yasin, *Tawadhu' Inspirasi Rendah Hati...*, hal. 11.

b) Melaksanakan Sunnah Nabi

Hal ini tidak lepas dari ajaran dan perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammaad SAW, yang mana dalam berperilaku kesehariannya selalu bersikap *tawadhu*'. seperti halnya ketika Rosulallah tidur hanya dengan menggunakan tikar kasar, dalam sebuah Riwayat yang diceritakan oleh Shahabat Umar RA, sambil melihat Rosulallah Umar berkata:

Aku menangis melihatmu Wahai Rasulallah karena engkau adalah kekasih Allah orang yang paling dicintai-Nya dan orang yang paling mulia tetapi engkau wahai Rosulallah tetap bersedia tidur dikasur yang kasar. Sedangkan kiswa dan kaisar duduk diatas singgasana yang bertatahkan emas.

Lantas Rasulallah menghibur Umar dengan berkata:

Mereka adalah kaum yang kesenangannya disegerakan di dunia, dan tidak akan lama lagi sirna, tidaklah engkau rela mereka memiliki dunia sementara kita memiliki akhirat? Kita adalah kaum yang menaguhkan kesenangan untuk hari akhirat.<sup>44</sup>

Itulah kisah shahabat Umar ketika melihat Nabi, sangat jelas kisah tersebut menggambarkan *tawadhu*'nya Rasulallah dan secara langsung nabi mengajarkan kepada Umar untuk bersikap *tawadhu*' yaitu hidup di dunia dengan seadanya saja jangan berlebihan. Perilaku Nabi inilah yang membuat dampak kepada umatnya untuk bersikap *tawadhu*'. Maka dari itu bersikap *tawadhu*' merupakan hal yang sangat penting diterapkan bagi umat Islam sebagai bentuk menjalankan sunnah Nabi.

c) Membuka kunci kebaikan

*Tawadhu*' merupakan perilaku mulia yang timbul dari hati yang artinya suatu kebaikan dari cerminan hati dengan berperilaku *tawadhu*' maka akan mempengaruhi tingkah laku karena hati yang baik akan menimbulkan tingkah laku yang baik pula, sebagaimana Nabi Adam As ketika mengakui kesalahannya sehingga mendapat ampunan dan

---

<sup>44</sup> Abdullah Gymnastiar, *Tawadhu Jalan Kemuliaan Sejati*, (Bandung: Emqies Publishing, 2017), hal. 13.

kemuliaan dari Allah, hal itu berbeda dengan Iblis yang sombong tidak mengakui kesalahannya dan tidak bersedia tunduk pada perintah sehingga akibat dari perbuatan dari Iblis tersebut adalah neraka atau siksaan. Gambaran tersebut menandakan seseorang yang *tawadhu* akan mendapatkan kebaikan walaupun diawal itu sangat sulit yang membuat manusia menderita.<sup>45</sup>

d) Merekatkan persaudaraan

Permusuhan diantara manusia adalah karena timbulnya rasa dengki dan sombong, dengan kata lain tidak ada yang mengalah jika terdapat perselisihan, maka perkara semacam inilah yang menimbulkan permusuhan, lain halnya jika manusia saling menghargai satu sama lain dan tidak merasa berkuasa maka dampaknya adalah membuat manusia bisa bersaudara tidak bermusuhan atau yang sering kita sebut dengan *tawadhu*, *tawadhu* merupakan sikap menghargai orang lain, maka keutamaan *tawadhu* itu dapat meningkatkan persudaraan.<sup>46</sup>

e) Tergolong orang mulia disisi Allah SWT.

Kemuliaan manusia merupakan tujuan dari menjalankan hidup, artinya manusia diciptakan untuk mulia disisi Allah SWT walaupun terkadang dimata manusia yang lain itu tergolong orang yang memiliki kewajiban pada umumnya tetapi memiliki kemuliaan disisi Allah SWT. Mulia disisi Allah SWT merupana salah satu keutamaan *tawadhu*, manusia yang bersifat *tawadhu* maka akan mulia disisiNya, hal ini seperti Hadist Nabi

تَوَاضَعُوا وَجَا لِسُوا لِمَسَاكِينٍ تَكُونُوا مِنْ كِبْرَاءِ اللَّهِ وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبْرِ

Artinya: bersikaplah *tawadhu* (rendah hati) dan duduklah berkumpul orang-orang miskin, kalian tergolong orang besar disisi Allah dan bebas dari sifat takabur. (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Umar).<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu*, (Jakarta: Al Itishom, 2010), hal. 58.

<sup>46</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu*..., hal. 73.

<sup>47</sup> Abu 'Amar Mahmud Al Mishry, penerjemah: Imtihan As Syafi'I, *Manajemen Akhlak Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hal. 147.

f) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat

Seseorang yang bersikap *tawadhu'* bukan hanya mendapatkan kebahagiaan akhirat tetapi juga mendapatkan kebahagiaan dunia juga, karena *tawadhu'* merupakan sikap yang ditunjukkan untuk kebahagiaan dunia seperti halnya seseorang yang *tawadhu'* pasti akan disukai oleh banyak orang, karena sikap ramahnya yang membuat orang akan ramah juga kepada orang yang *tawadhu'* dan sikap saling ramah merupakan bentuk kebahagiaan. Imam Thabrani mengatakan:

Dalam *tawadhu'* terdapat kemaslahatan agama dan dunia, jika manusia menggunakannya di dunia maka kesulitan akan hilang, serta akan menghilangkan sikap kesombongan.

Penjelasan tersebut menggambarkan kepada kita bahwa *tawadhu'* itu dampaknya luas, bukan hanya urusan akhirat sebagai mana dijanjikan oleh Allah, tetapi urusan dunia seperti bersosial dengan sesama manusia akan menjadi lebih baik juga.<sup>48</sup>

g) Mempermudah komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang menjadi penting dalam bersosial, bahkan komunikasi dapat menjadikan cerminan kepribadian seseorang dengan gambaran komunikasi yang baik mencerminkan kebaikan orang tersebut. Konsep *tawadhu'* mengajarkan kepada seseorang untuk lemah lembut dalam berkomunikasi dengan suara yang pelan dan membahagiakan orang yang diajak berkomunikasi, maka dari itu orang yang benar-benar mempraktikkan *tawadhu'* dalam dirinya maka komunikasi yang dijalankan akan semakin mudah.<sup>49</sup>

### 3. Indikator *tawadhu'*

<sup>48</sup> Nudin A. "Berendah Hati Agar Mendapat Derajat Tinggi", *Jurnal Ar Risalah Edisi 195*, No. 02, Vo. 4, 2017, hal. 54.

<sup>49</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal. 33.

Sikap *tawadhu'* merupakan sikap rendah hati seseorang yang diterapkan melalui berbagai bentuk perilaku, karena *tawadhu'* adalah suatu sikap yang dapat terlihat dan tercerminkan dari tindakan seseorang. Adapun tindakan yang mencerminkan sikap *tawadhu'* adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

a) Tidak menonjolkan diri

*Tawadhu'* dapat dilihat dari seseorang yang bergaul dengan sesama manusia, yang ketika berinteraksi tidak membanggakan dirinya, seperti orang yang menutupi kelebihanannya dari orang lain. Kendati demikian, bukan berarti orang yang selalu tidak ingin berusaha untuk mengejar harapan, tetapi orang yang semangat dalam hidup untuk meraih harapan dengan tanpa membanggakan dirinya.<sup>51</sup>

b) Ramah dengan orang lain

Ramah merupakan bentuk dari akhlak yang mulia, ramah diciptakan dari hati yang bersih, dari hati yang bersih itu menimbulkan sikap ramah dalam diri seseorang, dan *tawadhu'* adalah sikap yang mengakibatkan hati bersih dan bening, sehingga orang yang bersikap *tawadhu'* akan menunjukkan atau membuat ramah terhadap orang lain, dengan kata lain orang yang ramah merupakan orang yang bersikap *tawadhu'*.<sup>52</sup>

c) Berpakaian sederhana

Kesederhanaan ditimbulkan dari hati yang tidak rakus dan hati yang tidak sombong, *tawadhu'* sebagai landasan yang kuat untuk memunculkan kesederhanaan, salah satunya adalah sederhana dalam berpakaian, karena orang yang sederhana merupakan bentuk dari sikap *tawadhu'*.<sup>53</sup>

d) Tidak berlebihan makan dan minum

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk selalu tidak berlebihan dalam berbuat apapun, salah satunya adalah makan dan

<sup>50</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu'*..., hal. 181.

<sup>51</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu'*..., hal. 181.

<sup>52</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah" *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim* Vo. 1, No. 1, 2016, hal. 54.

<sup>53</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu'*, hal...181.

minum, seperti keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Nabi berkata:

Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakan tulang punggungnya, jika tidak bisa maka sepertiga untuk makannya sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.

Hadis itu menunjukkan bahwa pentingnya untuk selalu berbuat sewajarnya saja, karena semua sudah ada bagaiannya masing-masing, *tawadhu* menimbulkan seseorang tidak berlebihan makan dan minum, hal ini karena *tawadhu* adalah sikap yang mengakibatkan seseorang tidak berlebih-lebihan bahkan jika orang lain membutuhkan bantuan orang yang *tawadhu* akan mendahulukan orang lain dari pada dirinya.<sup>54</sup>

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata santri yang ditambah *Pe* pada awalnya dan diakhiri *An* yang berarti tempat tinggal santri, sehingga secara bahasa pesantren berarti tempat tinggal santri atau orang yang sedang belajar Islam.<sup>55</sup> Menurut istilah diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar antara santri dan guru dengan fasilitas masjid sebagai tempat mengaji dan asrama atau gedung sebagai tempat tinggal.<sup>56</sup> Pengertian tersebut, dapat menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis Islam dengan sistem pembelajaran menurut Islam dengan tujuan mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman.<sup>57</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh ulama atau kiai sebagai seorang pemimpin dan juga pengajar dengan kata lain pondok pesantren merupakan lembaga non formal. Pendapat lain,

<sup>54</sup> Seriyanti Siagan dan M Ilyas, "Kehidupan Sakinah D=dalam Persepektif Islam, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, hal. 105.

<sup>55</sup> Haedar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 20212), hal. 9.

<sup>56</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 234.

<sup>57</sup> Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 8, No. 5, 2017, hal. 86.

yang diungkapkan oleh Muhammad Hambal Shafwan, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang didalamnya terdapat proses memahami, menghayati dan yang terpenting mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai bentuk mempraktikkan ilmu yang dipelajari.<sup>58</sup>

#### 1. Jenis-jenis pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai macam-macam jenisnya, yang didalamnya memiliki perbedaan karena sistemnya yang berbeda, jenis-jenis pesantren tersebut yaitu.<sup>59</sup>

##### a) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Merupakan pondok pesantren yang sistem pembelajarannya melalui pendekatan tradisional, hal ini dapat dipahami dari segi bahasa, *salaf* yang artinya lama atau terdahulu. Seperti halnya pendidikan pesantren pada zaman dahulu sejak masuknya Islam di Nusantara, konsep pembelajarannya individual atau kelompok dengan fokus kajian kitab-kitab yang berbahasa Arab. Adapun kurikulum yang dipakai berpatokan dengan kitab yang dipelajari bukan dengan durasi waktu, yang artinya jika seorang santri sudah dapat menyelesaikan satu kitab dengan baik maka santri tersebut boleh melanjutkan jenjang berikutnya.<sup>60</sup>

Prinsip lain yang melekat adalah tidak terlalu memperhatikan fasilitas yang menjadi sarana prasarana di pondok, kendati demikian banyak santri yang sukses dalam belajar dan bahkan banyak santri yang ketika pulang dari pondok dapat mengamalkan ilmunya sehingga tidak heran jika mampu membuat lembaga pesantren juga.

##### b) Pondok pesantren *Khalafiyah*

Secara bahasa Arab *Khalaf* berarti kemudian, secara istilah berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang dalam penyelenggaranya mengikuti pendekatan *modern* atau kekinian dengan cara

<sup>58</sup> Nur Komariya, "Pondok Pesantren sebagai Modal Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School" *Jurnal: Al Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 185.

<sup>59</sup> Fadhal dan Syatibi, *pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*, (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2006), hal. 29.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* ( Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal 31.

mengabungkan lembaga formal dan lembaga non formal seperti halnya pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sekolah Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Kurikulum pembelajarannya berpatokan kepada waktu yang sudah direncanakan seperti adanya semester dan waktu kenaikan kelas, hal ini berbanding terbalik dengan pondok *salaf*.<sup>61</sup>

c) Pondok Pesantren campuran

Merupakan pondok pesantren yang menganut sistem campuran dari *salafiyah* dan juga *khalafiyah*, dengan artian pondok yang didalamnya semi *modern*. Pondok pesantren ini banyak sekali terdapat di Indonesia, dengan alasan banyak persoalan umat Islam saat ini yang bukan hanya membutuhkan pendekatan kurikulum masa lalu tetapi juga pendekatan kurikulum masa kini, sehingga banyak sekali orang-orang yang membuat pondok semi *modern* tipe ini.

Prinsip yang dianut bukan hanya belajar agama saja, tetapi juga ketika di pondok santri harus belajar pelajaran umum, sehingga kemudian kedua pelajaran ini disatukan dalam kesatuan yang utuh, pendekatan seperti ini membuat agama Islam bukan hanya sebuah doktrin agama saja tetapi juga berkesinambungan dengan keilmuan umum.<sup>62</sup>

2. Komponen Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai komponen yang didalamnya saling menyempurnakan dalam meningkatkan efektifitas kegiatan berjalannya pendidikan di pesantren. Maka dari itu, pondok pesantren memiliki komponen-komponen yang berkaitan untuk mewujudkan visi pesantren yaitu menjadikan manusia *berakhlakul karimah*, komponen tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>61</sup> Fadhal dan Syatibi, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren...*, hal.31.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren...*, hal. 31.

## a) Kiai

Kiai atau pengasuh merupakan elemen yang sangat penting dalam tatanan pondok pesantren, disamping sebagai pemimpin utama sekaligus sebagai pengajar utama. Karakteristik kiai mencerminkan seseorang yang berwibawa berilmu. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pemimpin umat di desa atau daerah.<sup>63</sup>

## b) Santri

Santri secara bahasa berasal dari kata Sansekerta *shastri* yang berarti mengetahui huruf. Pengertian ini dikuatkan oleh pendapat Nurcholish Madjid bahwa santri berasal dari bahasa Sansekerta dengan alasan kaum santri adalah kelas pembaca kitab-kitab yang berbahasa Arab yang dapat diartikan seseorang yang selalu berkesinambungan dengan huruf-huruf sebagai upaya untuk membaca kitab.<sup>64</sup> Hariadi mengartikan santri berasal dari Bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti orang yang mengikuti seorang guru.<sup>65</sup> Pendapat lain, mengatakan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru yang mengaji. Secara istilah santri merupakan seseorang yang belajar ilmu agama Islam baik secara keilmuan atau secara praktik yang berada disuatu tempat dan memiliki aturan tersendiri. Santri dalam tradisinya adalah mereka yang belajar kitab kuning secara mendalam dengan berjenjang. Konsep lain dari santri adalah ketaatan terhadap guru beserta keluarga guru, bagi santri guru merupakan tuan atau raja, sebagai mana raja maka ketika memerintahkan akan dipatuhi oleh santri dan setiap perkataan guru adalah suatu pedoman kehidupan, hal ini karena santri berkeyakinan bahwa taat guru memiliki kemanfaatan yang besar.<sup>66</sup> Santri merupakan objek pendidikan di pesantren, santri adalah orang yang belajar

---

<sup>63</sup> Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta:IRD PREES, 2004), hal. 28.

<sup>64</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat:PT Ciputat Press, 2005), hal. 6.

<sup>65</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cermelang, 2015), hal.11.

<sup>66</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 9.

menimba ilmu di dalam pondok pesantren, santri merupakan penerus para kiai, santri dalam menjalankan kehidupannya dituntut untuk mengikuti para kiai atau guru di pesantren. sebab, pada suatu saat nanti santri adalah penerus dakwah Islam dan juga sebagai pilar-pilar agama di daerahnya masing-masing.<sup>67</sup>

Selanjutnya, macam-macam Santri Menurut Zamakhsyari Dhofier, membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamati, yaitu pertama Santri *mukim*, merupakan santri yang selalu menetap di pondok dan mengikuti semua kegiatan atau aturan pondok, santri mukim biasanya memiliki tanggungan pondok yang besar karena bukan hanya dituntut untuk belajar tetapi juga mengurus pondok atau jika sudah mumpuni dalam mengaji bisa disuruh mengajar. Kedua, Santri *Kalong*, santri *Kalong* adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan mengaji di pesantren dan ketika selesai mengaji maka kembali ke rumah, dengan kata lain santri yang menetap dirumah tetapi mengikuti kegiatan pengajian di pesantren, biasanya santri *kalong* akan lebih bebas karena tidak semua kegiatan pondok wajib diikuti.<sup>68</sup>

#### c) Pondok

Pondok adalah tempat para santri tinggal yang biasa digunakan untuk tidur istirahat dan bahkan ada juga untuk mengaji, pondok biasanya dibangun untuk menampung banyak santri, sehingga biasanya pondok itu dibangun perkamar dengan lebar dan panjang yang sesuai dengan jumlah santri yang biasanya sepuluh atau lima belas santri perkamar, hal ini supaya kamar tersebut dapat digunakan dengan nyaman dan dapat menyimpan barang-barang milik santri.<sup>69</sup>

#### d) Masjid

Merupakan suatu elemen pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat beribadah dan juga tempat untuk mengaji, masjid biasanya

<sup>67</sup> Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal. 29.

<sup>68</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 1036.

<sup>69</sup> Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal. 29.

berada di posisi tengah-tengah pondok, hal ini karena masjid sebagai tempat berkumpulnya para santri untuk beribadah secara bersama-sama. Masjid dari dulu memang sebagai wadah para kiai atau para ulama untuk menyebarkan agama Islam bahkan sebagai tempat pendidikan pada masa lalu. Dalam pondok pesantren masjid merupakan simbol dari syi'ar Islam, masjid yang pada umumnya hanya sebagai tempat ibadah, maka ketika di pesantren masjid lebih banyak fungsinya, sebagai contoh ketika ruang tidur santri sudah penuh maka santri ada yang tidur di masjid.<sup>70</sup>

e) Kitab Kuning

Kitab kuning adalah media belajar para santri, dinamakan kitab kuning karena kitab tersebut kebanyakan berwarna kuning, juga banyak yang mengatakan karena kitab tersebut muncul pada zaman dahulu. Adapun kajian-kajian yang dilakukan dalam kitab kuning tersebut adalah ilmu-ilmu zaman dulu yang masih relevan pada zaman sekarang, kitab kuning tersebut biasanya mencakup materi: Gramatika Bahasa Arab, Fiqih, *Tasawuf*, Akhlak dan lain sebagainya. Kitab kuning menjadi simbol dari pesantren dan juga menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya, biasanya santri mempelajari kitab kuning dengan berbagai cara ada yang menggunakan cara *Sorogan*, *Bandungan*, dan *Muthola'ah*. Yang dimaksud dengan *Sorogan* adalah cara santri membaca dan mengartikan kitab kuning di hadapan guru dengan guru mendengarkan dan membetulkan bacaan santri, berbeda halnya dengan *Bandungan*, *Bandungan* adalah proses membaca kitab dengan memposisikan guru sebagai orang yang membaca kitab dan menerangkan isi dalam kitab sedangkan santri mendengarkan dengan melihat isi kitab sesuai dengan yang dibacakan oleh guru, dan santri menulis keterangan dari guru, sedangkan *Muthola'ah* adalah proses

---

<sup>70</sup> Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren...*, hal.30.

belajar santri dengan santri yang lain menggunakan metode kelompok.

71



---

<sup>71</sup> Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren...*,hal.37.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat diskriptif, yaitu suatu *study* yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya.<sup>72</sup> Atau sering juga disebut dengan penelitian kualitatif yang dalam konsepnya menggambarkan fenomena yang terjadi, penelitian seperti ini menggunakan pendekatan natural yang tidak memfokuskan terhadap teori atau kerangka struktur tetapi melihat kejadian secara ilmiah, yang dengan kata lain penelitian ini mengerucut pada suatu penafsiran yang subjektif, maka peneliti yang akan menyimpulkan sendiri penelitiannya.<sup>73</sup> Adapun Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran secara sistematis mengenai populasi atau dalam bidang tertentu.<sup>74</sup> Sehingga penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian di lapangan.

Penelitian diskriptif yang akan penulis lakukan adalah berupaya untuk menggambarkan bagaimana tatacara implementasi nilai-nilai *tawadhu* pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath Thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau *setting* penelitian adalah latar alamiah yang berkaitan dengan tempat, lokasi atau dimana penelitian dilakukan.<sup>75</sup> Dalam

---

<sup>72</sup> Jonaedi Efendi, dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*, (Depok: Prenada Media, 2018), hal .2.

<sup>73</sup> Septian Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 34.

<sup>74</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 7.

<sup>75</sup> Burhan Bungil, *Analisis data Penelitian Kualitatif*. (Jakart: PT Granfindo Perseda, 2010) hal. 45.

penelitian ini penulis mengambil lokasi di pondok pesantren Ath Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas, penulis tertarik memilih lokasi tersebut dengan beberapa alasan:

- a. Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tiga program unggulan yaitu *Tahfidzul Qur'an*, *Tarbiyatul Kutub* dan *Takhasus*, *takhasus* ini merupakan program khusus bagi santri baru yang belum pintar dalam memahami dasar-dasar keIslaman
  - b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki tujuan inti pendidikan yang sangat mulia yaitu mengedepankan akhlak santri, dengan cara mengkaji kitab-kitab seperti kitab *Taisirul Kholaq*, *Bidayatul Hidayah*, *Mau'idhatul Mu'minin* dan lain sebagainya. Disamping kajian kitab, juga terdapat aturan-aturan pondok yang bisa membuat akhlak santri meningkat, sehingga nantinya santri dapat memahami akhlak dengan baik dan juga bisa mempraktikannya.
  - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki aturan unik untuk santri yaitu adanya aturan waktu bagi santri dalam memegang elektronik, dengan harapan santri yang sedang ngaji benar-benar fokus mondok tidak terpengaruh oleh dunia elektronik sehingga karakter santri mudah dijaga dan diarahkan.
  - d. Setiap alumni pondok pesantren memiliki akhlak yang baik kepada guru dan juga sangat menjaga almamater pesantren.
2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 05 Desember 2022- 08 Januari 2022, dan dilanjutkan dengan observasi berkelanjutan dari tanggal 02 Februari- 20 Maret 2022 hal ini memastikan antara sumber riset wawancara dengan kejadian asli di lapangan, serta mengetahui secara benar bagaimana perilaku santri *takhasus* di pondok pesantren.

### C. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah masalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yaitu implementasi nilai-nilai *tawadhu'* Pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti yang nantinya dikenai kesimpulan hasil penelitian.<sup>76</sup> Dalam hal subjek penelitian setiap peneliti bisa memilih subjeknya yang bisa berupa orang atau apa saja yang bisa menjadi pusat penelitian dan sasaran dalam penelitian. Adapun fokus subjek peneliti dalam hal ini adalah:

- a. Pengasuh Pondok pesantren Ath Thohiriyyah, yang dalam hal ini adalah beliau Abuya KH. Muhammad Thaha 'Alawy Al hafidz
- b. Pembina program *takhasus* pondok pesantren yaitu Gus Muhammad Sa'dullah dan Gus Ahmad Rofi'Le
- c. Pengurus bidang pendidikan pondok pesantren yaitu Ust. Khafidz Iskandar S.Pd
- d. Santri *takhasus* pondok pesantren yang mengikuti program khusus pembinaan pengembangan pengetahuan keIslaman.

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tatacara atau teknis yang dilakukan untuk mengumpulkan data.<sup>77</sup> Adapun metode Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pencatetan suatu yang terjadi dilapangan.<sup>78</sup> Teknik

<sup>76</sup> Saefuddin Azhar, *Metode Penelitian...*,hal. 35.

<sup>77</sup> Riduwan, *Belajar Metode Penelitian...*,hal. 69.

<sup>78</sup> Sukandarrumudi, *metode Penilitia:Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal. 69.

observasi ini menuntut adanya pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti, dalam observasi ini dapat menggunakan instrumen dapat berupa panduan pengamatan, lembar pengamatan, dan juga bisa anekdot.<sup>79</sup> Dalam hal ini peneliti akan secara langsung meneliti dan mengamati proses implementasi yang dilakukan di pondok pesantren Ath -Thohiriyyah.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan Informasi secara langsung melalui perantara orang yaitu dengan cara memberikan pertanyaan yang dapat memuat informasi yang dibutuhkan.<sup>80</sup> Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan berhadapan dengan yang diwawancari langsung, tetapi juga bisa secara tidak langsung seperti memberi daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung terhadap pengasuh program *takhasus* dan juga melakukan wawancara terhadap santri *takhasus*

c. Dokumentasi

Merupakan suatu catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu, yaitu berupa catatan Pribadi, buku harian, laporan kerja, video dan foto.<sup>82</sup> Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dan hasil penelitian dari wawancara atau observasi akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Namun perlu dicermati bahwa tidak semua dokumentasi memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis dari program *takhasus*

---

<sup>79</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 51.

<sup>80</sup> Riduwan, *belajar mudah Penelitian...*,hal 317.

<sup>81</sup> Husein Umar, *Metode penelitian...*,hal. 51.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2010), hal. 329.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*,hal 329-330.

pondok pesantren Ath Thohiriyah berupa profil program, keadaan guru pengajar, absen kelas, absen penilaian akhlak dan kurikulum program.

#### **F. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain atau dapat dipahami oleh orang lain.<sup>84</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

a) Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data baik observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian data tersebut dipelajari di telaah dan dianalisis.

b) Reduksi data

Merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c) Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dan ada potensi untuk memberikan kesimpulan.

d) Menarik kesimpulan

Kegiatan ini merupakan langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan sesuatu yang telah dilakukan dengan cara melihat data yang telah disajikan.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...hal. 334.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...hal. 334.

**BAB IV**

**ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI NILAI *TAWADHU'* PADA SANTRI  
TAKHASUS PONDOK PESANTREN ATH THOHIRIYYAH  
KARANGSALAM KIDUL BANYUMAS**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam  
Kidul Banyumas**

1. Sejarah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Berdirinya pondok pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan hasil dari perkembangan pengajian kecil yang diasuh oleh KH. Muhammad Sami'un yang dilakukan di masjid desa tepatnya di desa Karangsalam Kidul kecamatan Kedungbanteng sekitar tahun 1960-an. Mbah Sami'un panggilan akrabnya merupakan kiai yang sangat sederhana, berkharismatik dan luas wawasannya, beliau pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren Tremas Pacitan selama 12 tahun, dan juga beliau merupakan mursyid tarekat *Syadziliyyah* yang mengakibatkan banyak sekali orang-orang yang berdatangan untuk belajar beribadah, selain itu juga beliau pernah menjadi kordinator pembuatan jalur kereta api pada masa Belanda maka tidak heran jika beliau merupakan kiai yang bukan saja ahli agama tetapi juga ahli bangunan. Mbah Sami'un wafat pada tanggal 23 Oktober 1972/ 23 Ramadhan 1392 H.

Setelah KH. Muhammad Sami'un wafat, Syiar keagamaan tersebut diteruskan oleh Putra menantunya yaitu KH. Muhyiddin, pengajian di masjid diteruskan oleh KH. Muhyiddin, Seiring dengan berjalannya waktu santri yang mengajipun semakin meningkat sehingga mencapai 300 anak, keadaan ini menimbulkan angin segar dari kalangan masyarakat yaitu sebuah dukungan untuk membuat gedung Madrasah Diniyyah, akhirnya pada tanggal 10 Maret 1991 M dilakukan peletakan batu pertama sebagai penanda dibangunnya tempat mengaji, Gedung tersebut dinamakan "Al Mustaqbal". KH Muhyiddin meninggal pada 22 Juni 1999 M, kemudian

pengajiannya diteruskan oleh putra menantunya yaitu KH. Muhammad Thoha Alawy.

Pada perkembangan berikutnya, kegiatan belajar mengajar terus berkembang dengan menambah pelajaran keagamaan, perkembangan ini tidak lepas dari kontribusi KH. Muhammad Thoha Alaway yang merupakan salah satu murid dari ulama besar Mekkah yaitu Sayyid Muhammad dan juga sebagai murid dari ulama-ulama besar seperti KH. Arwani Kudus, Abdullah Umar Semarang dan KH. Mahrus Ali, sehingga tidak heran jika keilmuan Abuya sangat luas terkhusus dalam bidang Qur'an. Abuya Thoha merupakan penghafal Qur'an. Pada periode ini mulailah santri- santri berdatangan dari luar daerah dan bukan hanya sebagai santri mengaji dari rumah tetapi tidak sedikit juga yang menetap walau belum ada tempat maka para santri ada yang tidur di masjid di serambi masjid dan lain lain.

Dengan melihat kondisi seperti itu dan untuk melanjutkan perjuangan KH. Muhammad Sami'un maka dibangunlah pondok pesantren secara resmi pada 22 Desember 1992 oleh KH. Muhammad Thoha 'Alawy sekaligus sebagai pengasuh. Sedangkan untuk pemberian nama pesantren tersebut diambil dari sesepuh keluarga pesantren yaitu Mbah Thohir dan Nyai Thohiroh yang kemudian disatukan menjadi "Ath Thohiriyyah" maka jadilah Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah.<sup>86</sup>

## 2. Visi Misi Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah

Pondok pesantren Ath Thohiriyyah memiliki visi yaitu "Mencetak manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, *berakhlakul karimah* dan berhati ikhlas"

Adapun misi yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kecakapan warga pesantren dalam mengamalkan syariat agama Islam.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadz Riziq Maulidi selaku Sekretaris Pusat Pondok Pesantren pada tanggal 25 Februari 2022.

- b) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas dalam *faqahah* (kedalaman ilmu agama), *'adalah* (kematangan pribadi), *kafa'ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- c) Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial.
- d) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu.
- e) Menyuburkan jiwa pahlawan dengan semangat juang tanpa pamrih.

### 3. Letak Geografis

Pondok pesantren Ath Thohiriyyah terletak di desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Karangsalam Kidul merupakan desa yang berbatasan dengan kecamatan Purwokerto.

Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah terletak ditengah-tengah perumahan penduduk dan berjarak kurang dari 100 M dari jalan raya sehingga para santri sangat mudah keluar kota atau ke kampus, di belakang pondok terdapat kuburan umum dan disebelahnya terdapat persawahan sehingga tidak heran jika para santri sangat nyaman di pondok untuk bisa fokus belajar kitab-kitab ataupun menghafal Al-Qur'an.

Adapun batesan-batesan wilayah pondok pesantren Ath Thohiriyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Desa Pasir Kecamatan Karang Lewas
- 2) Sebelah Timur : Desa Bobosan Kecamatan Kedung Banteng
- 3) Sebelah Utara : Desa Beji Kecamatan Kedung Banteng
- 4) Sebelah Selatan : Desa Karangsepu Kecamatan Purwokerto Barat

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu Abuya M. Thoha 'Alawy Al Hafidz dan juga istinya yang bernama Nyai Hj. Tasdiqoh Al Hafidzah. Setelah itu dibawahnya ada Dewan Pertimbangan yang merupakan putra putri dari pengasuh yang bertugas untuk mengawasi berjalanya pendidikan di pondok dan juga

mempertimbangkan kebijakan-kebijakan aturan pondok dibawah pengasuh, dewan pertimbangan ini beranggotakan Gus M. Sa'dullah, Gus Ahmad Musyaffa Lc, Gus Ahmad Rofi' Lc. Selanjutnya dibawa Dewan Pertimbangan ada pengurus pondok yang merupakan pengurus lapangan yang terjun langsung mengawasi santri di pondok yang diketuai oleh Nailul Faizah dan sekretaris depegang oleh M. Riziq Maulidi dan Nurul Khasanah, kemudian Bendahara Fakhri Ahmad dan Rahmasari adalah pengurus yang dalam kesehariannya mengawasi dan melayani santri atau juga disebut Badan Pengurus Harian Pondok. Kemudian dibawahnya ada Pengurus Bidang Pendidikan yang bertugas membuat kurikulum mengontrol pembelajaran di pondok pesantren yang beranggotakan Ahmad Khanifuddin sebagai koordinator bidang Madarasah Diniyyah, Khafidz Iskandar sebagai koordinator bidang BTA dan Fajar Ikrom sebagai koordinator bidang Tahfidzul Qur'an. selanjutnya bidang keamanan yang diketuai oleh Rudiyanto dan anggotaya Aldia Syafa, Rifqoh Rofiqotul Munawaroh dan Khodijatul Ifroh. Berlanjut pengurus bidang Lingkungan yang didalamnya beranggotakan Danil Huda dan Hisyam Zuhdi yang bertugas mengawasi lingkungan pondok yang meliputi pembangunan, tata kelola tempat dan Inventaris pondok. Kemudian bidang terakhir yaitu Kebersihan dan Kesehatan yang beranggotakan Adnan Maulana, Azwan Basir dan Dwi Nur Laeliah.

#### 5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya memiliki program-program yang menjadi keunggulan pesantren, selain itu juga sebagai pilihan para santri dalam mengambil fokus belajar yang diinginkan, pemilihan progam pendidikan ini biasanya dilakukan diawal pendaftaran santri, santri disuruh untuk memilih program yang diinginkan yang kemudian program tersebut akan menjadi fokus pendidikan yang ditempu. Setiap progam memiliki tujuan yang

berbeda dengan jenjang waktu yang berbeda juga. Adapun program tersebut adalah: <sup>87</sup>

1) Program *Tahfidzul Qur'an*

Program ini merupakan program unggulan pondok pesantren, dan setiap tahun pondok mengeluarkan puluhan *Hafidz Qur'an*. Program ini dibina dan diawasi langsung oleh pengasuh pondok yaitu Abuya KH. Muhammad Thoha 'Alawy Al Hafidz, beliau setiap hari mengajar program ini, Adapun jenjang yang ditempuh dalam program ini adalah pertama tutoran Pra-Tahfidz yang dimaksud yaitu kelas persiapan ngaji Tahfidz yang didalamnya mempelajari Tajwid, *Makharijul Huruf*, tatacara membaca *waqof* dalam Qur'an dan pembelajaran menghafal Qur'an.

Selanjutnya, menghafal tujuh surat penting, tahap ini merupakan tahap selanjutnya setelah dinyatakan lulus dalam tutoran. setiap santri yang akan menghafal Qur'an diwajibkan menghafal tujuh surat penting yaitu Surat Al-Kahfi, surat Ar-Rahman, surat Al-Waqi'ah, surat As Sajadah, surat Al-Mulk, surat Ad-Dukhon, dan surat Yasin. Disamping untuk melihat kemampuan menghafal santri, tetapi juga sebagai usaha mendapatkan keberkahan surat tersebut sehingga harapanya santri dapat menghafal Qur'an dengan lancar. Setelah melewati jenjang ini maka santri diperbolehkan melakukan setoran Qur'an bersama pengasuh.

2) Madrasah Diniyah

Program ini merupakan program ketika santri tidak memilih Tahfidzul Qur'an, setiap santri yang masuk pondok akan mengikuti ujian membaca kitab untuk diketahui kemampuan kitabnya yang kemudian bisa mengikuti pengajian kitab di Madrasah Diniyah. Adapun jenjang kelas Madrasah diniyah itu terdapat 5 kelas yaitu kelas pemula/Ibtida', kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Pada tahun 2020 Madrasah Diniyah membuat kelas tambahan untuk para santri yang sudah lulus

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ust. Hafidz Iskandar S.Pd selaku Ketua Bidang Pendidikan Pondok Pesantren.

yaitu kelas *Ma'had Aly* yang merupakan kelas pengembangan santri yang sudah dapat membaca kitab, santri yang sudah masuk kelas ini diwajibkan untuk berbakti kepada pondok pesantren yang berupa mengajar kepada santri-santri yang baru.

Durasi waktu yang ditempuh dalam program Madrasah Diniyah adalah lima tahun, atau bisa juga kurang dari lima tahun yaitu ketika santri tersebut mempunyai bekal ilmu yang tinggi sehingga ketika masuk bisa langsung masuk ke kelas atas. Program ini diakhiri dengan ujian Munaqosyah, yaitu ujian membaca kitab *Fath Al Qorib* dengan memaknai kitab tersebut lalu diuji mengenai ilmu Gramatika bahasa Arab dan ilmu Fiqih yang terkandung didalam kitab tersebut.

Santri yang sudah lulus Madrasah Diniyah maka akan diberi gelar “Ustadz” yang diartikan santri yang sudah layak untuk mengajar terhadap santri-santri yang lain, kemudian juga menjadi wali kelas untuk menjaga mendidik mengontrol para santri, hal semacam ini dinamakan Pengabdian, dengan kewajiban mengabdikan selama satu tahun.

### 3) *Takhasus*

Program yang dikhususkan bagi santri baru yang didalamnya memuat pelajaran dasar agama, program ini dibuat dengan tujuan membekali santri untuk menjalankan kegiatan di pondok pesantren, Adapun pelajaran yang dikaji mencakup Fiqih Ibadah, Tajwid, Imla' dan praktik fiqih sosial yang lain. Program *takhasus* bukan hanya belajar tentang pembelajaran di kelas, tetapi juga pembelajaran yang bersifat praktik ibadah, karena tujuan dari program ini adalah menjadikan santri bisa paham dasar Islam dan juga bisa menerapkannya ke dalam kehidupan minimalnya paham rukun Islam, seperti contoh adanya kegiatan pelatihan pengurusan Jenazah, pelatihan manasik haji, pelatihan penyembelihan hewan kurban dan lain sebagainya. Waktu tarjet pendidikan *takhasus* di pondok pesantren Ath-Thohiriyah selama satu tahun, ketika santri sudah satu tahun maka santri dibebaskan untuk memilih program yang lain.

## 6. Kegiatan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Kegiatan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah yang dilaksanakan oleh santri setiap hari dan setiap bulan, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Kegiatan Pondok Pesantren Ath- Thohiriyyah**

No	Hari	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	Ahad	05.00-06.00	Tartilan Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		07.00-08.00	Sholat Dhuha & Mengaji Tibyan	Seluruh Santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Fashohah	Santri Baru
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
Mengaji Madin	Santri Madin			
2	Senin	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua Santri
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Lalaran	Seluruh Santri
		20.00-21.30	Tartilan Dan Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
Mengaji Madin	Santri Madin			
3	Selasa	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri BTA
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua Santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
20.00-21.30	Mengaji madin	Santri Madin		
	Rabu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri BTA
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri

4		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al Adzkar	Semua Santri
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Lalaran	Seluruh Santri
		20.00-21.30	Tartilan Dan Simaan	Santri Tahfidz
			Mengaji Madin	Santri Madin
5	Kamis	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri BTA
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al- Adzkar	Semua Santri
		16.00-Selesai	Mengaji kitab Kuning	Semua Santri
		18.00- Selesai	Membaca Tahlil	Semua Santri
		22.00- Selesai	Sholat Hajat bersama	Semua Santri
6	Juma'at	05.00-06.00	Membaca surat Penting	Semua Santri
		18.30-Selesai	Mengaji Qur'an	Semua Santri
		20.00-selesai	Mengaji Madrasah Diniyah	Santri Madin
7	Sabtu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Semua Santri
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha berjama'ah	Semua Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al- Adzkar	Semua Santri
		16.00-Selesai	mengaji Al-Qur'an	Semua Santri
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an dan Fashohah	Semua Santri
		20.00-21.30	Mengaji Madin	Santri Madin
		22.00-Selesai	Sholat Hasbana	Semua Santri

Dari tabel kegiatan tersebut santri *Takhasus* memiliki kegiatan yang tersendiri berbeda dengan santri yang lain yaitu mengaji pagi yang didalamnya mengkaji kitab-kitab dasar keIslaman seperti Tajwid dan Akhlak santri, khusus bagi kajian Akhlak santri *takhasus* biasanya mengkaji kitab *Ayuhal Walad*, *Taisirul Kholak* dan *Ta'limun Muta'alaim* yang kemudia kajian tersebut mejadi pedoman dalam sorogan Qur'an dan kitab. Sholat Dhuha berjamaah juga menjdi kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh santri hal ini untuk pembelajaran

bagi santri untuk selalu meminta pertolongan dan memohon rizki kepada Allah, sebagai bentuk latihan santri untuk bersikap *tawadhu*'.

Indikasi sikap *tawadhu*' selanjutnya adalah kegiatan *Tartilan*, yang merupakan kegiatan latihan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama antara satu santri dengan yang lain saling memperhatikan bacaan yang sedang dibaca oleh salah satu santri kemudian jika ada bacaan yang salah maka santri yang lain menegur dan memperbaiki, setiap santri yang dibenarkan bacaannya tidak marah dan tidak merasa tersinggung karena semua dalam suasana *tawadhu*' tidak merasa sombong. Dalam jadwal kegiatan tersebut santri melakukan kegiatan Shalat Hajat bersama, kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at pada saat setelah *Tahlilan* yang artinya sholat hajat adalah sholat meminta bantuan dari Allah karena ada sesuatu yang ingin dicapai dari sini santri diberi pendidikan untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah jika mempunyai tujuan yang ingin dicapai ini menandakan santri harus merasa rendah hati karena semua kejadian adalah muncul dari Allah.

#### 7. Dewan Pengajar dan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Tenaga pengajar di Pesantren Ath Thohiriyyah secara keseluruhan berjumlah 39 dengan rincian sebagai berikut.<sup>88</sup>

**Tabel 2 Daftar Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah**

No	Nama	Keterangan
1	KH. Mohammad Thoha 'Alawy, AH	Pengasuh Pondok
2	Ibu Nyai Hj. Tasdiqoh	Pengasuh Pondok
3	Ibu Rifqoh, S.H.I	Pengajar Qur'an
4	Ibu Fatmah, S.Th.I.	Pengajar Qur'an
5	Ust. Ahmad Rofi', Lc.	Pengajar Qur'an
6	Utzh. Ulfi Fachriyani, S.Pd	Pengajar Qur'an
7	Ustzh. Millatul Asna	Pengajar Qur'an
8	Kyai Imam Mujahid	Pengajar Kitab

<sup>88</sup> Dokumentasi Pesantren Ath Thohiriyyah dikutip pada tanggal 02 Februari 2022.

9	Kyai Rachmat	Pengajar Kitab
10	kyai Sholeh Mufti	Pengajar Kitab
11	Kyai Amin Kusyeri, S.Pd.I	Pengajar Kitab
12	Ust. Dr. Munawwir, S.Th.I., M	Pengajar Kitab
13	Ust. Dr. H. Suraji, M.Ag.	Pengajar Kitab
14	Ust. Subhan, AH.	Pengajar Kitab
15	Ust. Agus Sunaryo, M.S.I.	Pengajar Kitab
16	Ust. M. Sa'dullah	Pengajar Kitab
17	Ust. H. Ahmad Musyaffa', Lc.	Pengajar Kitab
18	Ust. Ahmad Rofi', Lc.	Pengajar Kitab
19	Ust. Ari Ristiano, S.Pd.I.	Pengajar Kitab
20	Ust. Hasanuddin, B.Sc.	Pengajar Kitab
21	Ust. Yusuf Hasyim	Pengajar Kitab
22	Ust. M. Nurhalim, M.Pd.	Pengajar Kitab
23	Ust. Mufid Ardiansyah, S.Pd.I.	Pengajar Kitab
24	Ust. H. Irhamni	Pengajar Kitab
25	Ust. Werdi Agung Soewargono, S.Kom.I.	Pengajar Kitab
26	Ust. Akhmad Sulaiman, M.Pd.	Pengajar Kitab
27	Ust. Shohibul Hidayat, S.Sy.	Pengajar Kitab
28	Ust. Mufid Rizal, S.Pd.I.	Pengajar Kitab
29	Ust. Nur Iman, S.T.	Pengajar Kitab
30	Ust. Aji Febrianto, S.Pd.	Pengajar Kitab
31	Ust. Itmamul Umam, S.Pd.I.	Pengajar Kitab
32	Ust. Iwan Burhanuddin	Pengajar Kitab
33	Ust. Jamaludin, S.Pd.I.	Pengajar Kitab
34	Ust. Luqman Purnomo	Pengajar Kitab
35	Ust. M. Humam Azhar	Pengajar Kitab
36	Ust. M. Mujib	Pengajar Kitab
37	Ust. Ahmad Danil Huda	Pengajar Kitab

38	Ust. Ulul Aedy	Pengajar Kitab
39	Ust. Tamamul Wafa'	Pengajar Kitab

Para Asatidz pondok pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki dua kelompok ada yang khusus Asatidz Al Qur'an dan juga ada yang kitab. Untuk santri *takhasus* ada Asatidz khusus dalam pembelajaran setiap hari, misalnya Ust. Muhammad Sa'dullah merupakan guru yang sudah lama menjadi pengajar untuk santri *takhasus*, dalam ranah kepengurusan beliau menjadi pembina santri *takhasus* sehingga tidak heran kontribusinya sangat banyak mulai dari pembuatan kurikulum dan kegiatan-kegiatan bagi santri *takhasus*, bukan hanya sebagai pembina tetapi Ust. Muhammad Sa'dullah menjadi suri tauladan bagi para santri *takhasus*.

Kiyai Sholeh Mufti merupakan adik dari pengasuh pondok yang mengajar kitab Akhlak dan Nahwu, dalam kesehariannya beliau sangat *tawadhu'* bahkan tidak malu untuk membantu para santri, dalam segi berpakaianpun sangat sederhana sehingga para santri mengenal beliau sebagai Ustadz *tawadhu'* yang selalu mengajarkan kepada santri dengan prilakunya, maka tidak heran banyak santri khususnya *takhasus* yang mengagunginya dan menirunya.

Kemudian ada Abuya Thoha 'Alawy Al Hafidz, beliau merupakan pengasuh utama pondok pesantren Ath-Thohiriyyah. Setiap hari beliau mengajak semua santri untuk melaksanakan shalat dhuha' berjama'ah setelah mengaji Tafsir, dari kegiatan tersebut santri diajarkan untuk selalu mengingat Allah setiap pagi dengan cara shalat dhuha' berjamaah, tujuan dari berjama'ah supaya santri tidak malas untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Pengaruh beliau kepada santri sangat besar, disetiap kesempatan beliau selalu mengingatkan santri untuk selalu bersikap *tawadhu'*.

Adapun jumlah santri yang belajar di Pesantren Ath-Thohiriyyah berjumlah 340, dengan rincian sebagai berikut:<sup>89</sup>

**Tabel 3 Data Jumlah Santri Pesantren Ath Thohiriyyah**

No	Keterangan	Jumlah
1	Santri Mahasiswa	314
2	Santri SMA	17
3	Santri Tidak Sekolah	9
<b>Total</b>		340

Tabel tersebut merupakan data santri dilihat dari segi tingkat sekolah formal adapun untuk santri *takhasus* ada sekitar 80 santri yang merupakan santri baru, kemudian santri *takhasus* tersebut mengikuti kegiatan di pondok dengan jadwal yang khusus dan pembelajaran yang khusus juga sesuai dengann kemampuan santri tersebut.

8. Sarana prasarana

Sarana prasarana di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah tertanggal 03 Januari 2022 adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>

**Tabel 4 Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1 unit
2.	Rumah Pengasuh	1 unit
3.	Asrama putra 2 lantai	6 kamar
4.	Asrama putri 2 lantai	18 kamar
5.	Asrama putri 1 lantai	2 kamar
6.	Gedung Madrasah	6 Kelas
7.	Perpustakaan	1 ruang

<sup>89</sup> Dokumentasi Pesantren Ath Thohiriyyah dikutip pada tanggal 02 Februari 2022.

<sup>90</sup> Dokumentasi Pesantren Ath Thohiriyyah dikutip pada tanggal 02 Februari 2022.

8.	Aula	1 ruang
9.	Kantor	2 ruang
10.	Tower Air dan Sumur	1 unit
11.	Dapur umum	1 unit
12.	Garasi & tempat parkir	2 ruang
13.	Kamar Mandi & toilet putra	12 kamar
14.	Kamar Mandi & toilet putri	24 kamar
15.	Tempat Wudhu	15 buah
16.	Koperasi	1 ruang
17.	Almari arsip	2 buah
18.	Papan pengumuman	2 buah
19.	Komputer	2 unit
20.	Meja belajar	50 buah
21.	Mimbar	1 buah
22.	Papan tulis	8 buah
23.	Kursi tamu	1 set
24.	Kolam ikan	3 buah
25.	LCD/Proyektor	1 set
26.	Sound sistem	1 set

**B. Hasil dan pembahasan Impelmentasi Nilai-nilai *tawadhu'* pada Santri Takhasus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.**

Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan sesuatu lembaga pendidikan Islam yang sangat mementingkan aspek akhlak, sehingga peraturan-peraturan yang dibuat dan diterapkan harus tidak keluar dari aspek akhlak, karena akhlak merupakan cerminan bagi seorang santri, hal ini diutarakan oleh pengasuh pondok sebagai berikut:

Jadi santri itu harus mengedepankan akhlak, saya akan bangga kepada santri yang berakhlak walau tidak terlalu pintar dari pada santri yang pintar tetapi

tidak memiliki akhlak yang baik, terutama santri *Takhasus* kalau mondok jangan hanya sekedar tuntunan kampus tetapi harus mondok yang lama dan memiliki akhlak yang baik.<sup>91</sup>

Prinsip ini sesuai dengan visi Islam yaitu menjadikan manusia lebih baik dan berakhlak, sehingga sebagai penerus syi'ar Islam, santri harus mampu paham dan harus menerapkannya sebagai bentuk pengamalan ilmu, karena Islam sangat menjunjung akhlak sebagai misi utama, bahkan Nabi dalam dakwahnya sangat jelas dalam mencontohkan, seperti ketika Nabi berdakwah di kota Thoif pada saat itu Nabi sangat sabar menghadapi orang-orang kafir dengan kesabaran Nabi ini sehingga mereka orang kafir masuk Islam, kesuksesan Nabi dalam menyebarkan agama Islam tidak lepas dari akhlak baik Nabi, maka tidak heran misi Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadist dibawah ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan Akhlak.<sup>92</sup>

Sesuai dengan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah pembentukan serta perbaikan akhlak manusia. Hal ini harus selalu tersimpan dalam setiap muslim, maka seharusnya manusia harus menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun khasanah* atau suri tauladan yang baik, karena ke-muliaan akhlak beliau tidak diragukan lagi, serta senantiasa selalu dijaga oleh Allah SWT.

*Tawadhu'* merupakan salah akhlak baik yang menjadi salah satu yang dicontohkan oleh Nabi, *tawadhu'* menjadi dasar dalam berakhlak, manusia yang sudah *tawadhu'* maka akhlak yang lain akan baik juga. Sehingga pondok pesantren Ath-Thohiriyyah *tawadhu'* menjadi konsep yang harus dimiliki oleh seluruh santri, untuk mewujudkan hal itu maka pesantren memberikan upaya bersifat akademik dan juga praktik '*amaliyah* keseharian, terkhusus untuk santri

<sup>91</sup> Disampaikan KH. Thoha Alawy ketika mengajar kitab mingguan di masjid pada tanggal 6 Februari 2022.

<sup>92</sup> Muhammad Iqbal Fasa, dkk, *Exsistensi Bisnis Islami di Era Revolusi 4.0*, (Bandung, Widina Bhakti Persada: 2020), hal. 120.

baru pondok pesantren memiliki program khusus yaitu program *takhasus*, program ini merupakan program yang ditujukan bagi santri baru yang secara umum masih rendah pengetahuannya, dan juga di dalamnya memiliki kegiatan dan pelajaran yang berbeda dengan santri lama.<sup>93</sup>

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengacu pada indikator dalam jurnal ilmiah karya Purnama Rozak, artinya untuk menentukan bahwa santri *takhasus* pondok pesantren Ath Thohiriyyah mengimplementasikan nilai-nilai *tawadhu*' dilihat dari indikator *tawadhu*' dalam jurnal ilmiah karya Purnama Rozak itu sendiri, indikator tersebut adalah berbicara santun, rendah hati, suka menolong, patuh kepada guru, rajin belajar, berpakaian rapih, bergaul ramah dengan orang umum, bersedia mengunjungi orang lain walau lebih rendah sosialnya, duduk dengan orang-orang yang lebih rendah sosialnya, dan menghormati kedatangan orang lain.<sup>94</sup>

Disamping itu, untuk tatacara implementasi nilai-nilai *tawadhu*' pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah adalah dengan cara melihat teori dari Thomas Lickona. Teori tersebut menerangkan bahwa pembentukan akhlak seseorang melalui tiga tahap yaitu pemberian wawasan, penanaman sikap ingin melaksanakan dan pelaksanaan itu sendiri.<sup>95</sup> Dengan melihat teori tersebut dan dari kegiatan peneliti yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari sampai 20 Maret 2022, penulis memperoleh hasil dari bagaimana implementasi nilai-nilai *tawadhu*' diterapkan. Adapun yang peneliti temukan dengan berpedoman teori Thomas Lickona adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan tahap pengetahuan akhlak itu diperoleh yaitu wawasan seseorang dalam mengetahui akhlak yang baik,

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ust Muhammad Sa'dullah selaku Pembina program *takhasus* pada tanggal 10 April 2022.

<sup>94</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu*'...,hal. 181

<sup>95</sup> Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter*...,hal. 5.

proses dimana pengetahuan itu menjadi sebuah wawasan yang dimiliki, sehingga kedepannya penerapannya benar-benar sesuai dengan pengetahuan yang benar.<sup>96</sup>

Sesuai penjelasan tersebut, maka pada tahap awal ini adalah tahap santri memperoleh pengetahuan tentang *tawadhu'*, santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah memperoleh pengetahuan *tawadhu'* melalui pembelajaran di kelas dan juga pengajian kitab, para santri *takhasus* mempunyai kelas sendiri yaitu kelas *takhasus* pagi, disinilah pembelajaran *tawadhu'* diajarkan, seperti penjelasan dari Ust. Muhammad Sa'dullah:

“pembekalan akhlak *tawadhu'* oleh kami dilakukan di kelas *takhasus* pagi dengan cara menggunakan kajian kitab-kitab akhlak seperti kitab *Ayuhal Waalad, Washaya, Ta'limul Mu'ta'alim*. Saya selaku pengajar juga menekankan mereka untuk belajar yang serius terutama kitab akhlak ini, karena santri harus mengetahui pengetahuan akhlak dengan landaasan kitab supaya apa yang mereka jalankan benar-benar bersumber dan tidak melenceng dari prinsip keIslaman”.<sup>97</sup>

Setiap santri *takhasus* mendapatkan hak pembelajaran akhlak, mereka mendapatkan ilmu yang memang sudah direncanakan oleh pondok pesantren, hal ini karena pondok pesantren melihat pentingnya pendidikan akhlak bagi santri *takhasus*, Ust. Hafidz Iskandar dalam wawancara menerangkan:

“Pendidikan akhlak bagi santri *takhasus* atau santri baru adalah suatu yang sangat kami utamakan, karena nilai ini akan menjadi bekal bagi santri *takhasus* untuk menjalankan kehidupan di pondok pesantren. Mereka dibekali pengetahuan melalui pembelajaran kitab di kelas dengan menggunakan jadwal yang telah ditentukan. Dipagi hari mereka mendapat jadwal mengaji kitab *Ayuhal Walad* yaitu setelah shalat shubuh sampai jam enam pagi. Selan itu juga, santri *takhasus* ada kegiatan pengajian khusus tentang akhlak santri yaitu pada kamis sore mengaji kitab *Ma'idhatul Mu'minin*.”<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati, “Implementasi Pendidikan...”,hal. 171.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Gus Muhammad Sa'dullah selaku pembina program *takhasus* pada tanggal 17 April 2022.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ust. Hafidz Iskandar selaku pengurus bidang pendidikan *takhasus* pada tanggal 15 April 2022.

dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penanaman pengetahuan santri tentang *tawadhu'* dilandasi dengan pengajian kitab-kitab, yang kemudian kitab tersebut dikaji dan dipahami oleh santri sebagai wawasan tersendiri.

## 2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral merupakan kondisi seseorang dalam menginginkan untuk melaksanakan perbuatan, atau juga perasaan penasaran ingin melaksanakan perbuatan. Thomas Lickona menerangkan bahwa setiap individu yang akan merubah karakter dimulai dengan rasa keinginan yang tinggi, sehingga menimbulkan perbuatan perubahan yang disebabkan dari perasaan, perasaan ini diambil dari pengetahuan yang telah diterima.<sup>99</sup> berdasarkan keterangan diatas, santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiyah, peneliti menemukan bahwa para santri memiliki perasaan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai *tawadhu'* sebagaimana penjelasan dari seorang santri:

“Saya itu, setelah mengaji kitab kemudian dijelaskan oleh ustadz tentang *tawadhu'* dalam diri saya ada merasa ingin melaksanakannya, karena memang penasaran, disamping itu juga karena keutamaannya sangat besar seperti yang disampaikan oleh ustadz, sehingga dalam diri saya ada perasaan ingin melaksanakannya walaupun kadang sulit tetapi penasaran terus, saya setiap hari mengaji kitab *Ayuhal Wallad* dan dari situ saya dapati ilmu yang luas tentang *tawadhu'* apalagi yang mengajarkan itu Gus M. Sa'dullah saya suka motivasinya dan juga nilai kedisiplinya, sehingga saya pribadi sangat termotivasi ingin selalu mengerjakan apa yang dikatan olehnya”.<sup>100</sup>

Keterangan tersebut memberikan penjelasan bahwa santri *takhasus* dalam dirinya terdapat rasa ingin melakukan implementasi nilai-nilai *tawadhu'*. Santri *takhasus* yang merupakan santri baru memang mereka banyak sekali rasa ingin penasaran terhadap sesuatu, seperti halnya pembelajaran yang disampaikan oleh guru di pengajian mereka, karena lingkungan juga mengajak untuk berubah maka tidak heran perasaan yang

<sup>99</sup> Dalmari, “Pendidikan Untuk Pengembangan...”, hal. 221.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ahmad Alfiatul Amal santri *takhasus* pada tanggal 14 April 2022 .

dialami adalah keinginan untuk menirukan santri yang sudah lama di pondok, disamping itu juga pembelajaran yang dikaji sesuai dengan keadaan yang ada.

### 3. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral atau *moral acting* merupakan suatu tindakan yang dilakukan setelah mengetahui keilmuan tentang sesuatu perilaku dan telah merasa ingin melaksanakannya, seseorang yang sudah mencapai tahap ini adalah mereka yang sudah benar-benar memahami wawasan tentang perilaku dan rasa ingin melaksanakannya tinggi sehingga menimbulkan tindakan yang nyata.<sup>101</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah telah terlihat melakukan tahapan *moral acting* yaitu dimana mereka telah memahami betul tentang nilai *tawadhu'* dan juga sudah merasa ingin melaksanakan hal tersebut, sehingga pada tahap ini santri *takhasus* sudah menerapkan nilai-nilai *tawadhu'* di pondok pesantren. Terkait hal ini, peneliti temukan beberapa nilai-nilai *tawadhu'* yang diterapkan oleh santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah adalah sebagai berikut:

#### 1. Menundukan kepala saat bertemu dengan guru

Dalam menjalankan kehidupan keseharian di pondok pesantren santri *takhasus* ketika bertemu dengan gurunya selalu menundukan kepala, hal ini sebagai bentuk menghormati guru, guru dalam hal ini bukan saja orang yang mengajar ngaji tetapi juga orang yang sudah lama di pondok dianggap sebagai guru juga, hal semacam ini merupakan bentuk dari nilai *tawadhu'*.<sup>102</sup> Apalagi ketika bertemu dengan pengasuh sebagai guru ngaji dan pemberi tauladan maka santri *takhasus* ketika bertemu akan lebih menghormatinya, hal ini disampaikan oleh Gus Muhammad Sa'dullah selaku pembina BTA

732. <sup>101</sup> Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter...", hal.

<sup>102</sup> Purnama Rozak, "Indikator *Tawadhu'*...", hal. 181.

“Santri santri *takhasus* memang diajarkan sopan santun yang tinggi dengan melalui pembelajaran di kelas *takhasus* dan Alhamdulillah pembelajaran yang kami sampaikan itu kebanyakan diterapkan di pesantren, seperti halnya ketika bertemu dengan pengasuh atau guru mereka menundukan kepala, ini merupakan bentuk ajaran kami yang diterapkan, disamping itu juga karena memang budaya pesantren mengajarkan kepada santri untuk selalu hormat kepada guru”.<sup>103</sup>

## 2. Membantu teman ketika susah

Selanjutnya nilai *tawadhu* yang diterapkan oleh santri *takhasus* adalah selalu membantu temannya yang sedang susah, seperti halnya ketika temannya sedang sakit maka santri tidak segan untuk mengambilkan makanan kepada temannya dan bahkan memberikan obat untuknya, ini merupakan suatu bentuk sikap *tawadhu*.<sup>104</sup> tradisi membantu temannya yang kesusahan menjadi suatu budaya yang melekat bagi santri, disamping itu juga, ini merupakan bentuk hukum alam yaitu ketika membantu orang lain maka ketika diri sendiri susah akan dibantu oleh orang lain juga.<sup>105</sup> Santri *takhasus* yang merupakan santri baru dan juga berkuliah maka dalam kesehariannya ketika ada temannya yang susah dalam mengerjakan tugas kuliah atau juga susah dalam belajar ngaji, maka santri yang pintar tidak segan-segan membantu, membimbing dan mengarahkan, seperti halnya ungkapan santri *takhasus* ketika wawancara:

“Saya itu terkadang sulit belajar dan yang paling malas ketika mengerjakan tugas kuliah tetapi tidak paham prosedurnya, tetapi Alhamdulillah saya punya teman yang baik-baik, mereka teman saya ketika saya meminta tolong untuk mengajarkan saya ketika saya tidak paham tugasnya maka mereka ya menolong, bahkan ketika teman-teman saya melihat saya sedang susah mengerjakan tugas mereka mendekati saya dan mengajarkan saya”.<sup>106</sup>

<sup>103</sup> Wawancara dengan Gus Muhammad Sa’dullah selaku pembina program *takhasus* pada tanggal 17 April 2022.

<sup>104</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu*’..., hal. 181.

<sup>105</sup> Observasi di kelas program *takhasus* pada tanggal 23 Februari 2022.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ahmad Sonhaji santri *takhasus* pada tanggal 19 April 2022.

Membantu teman dalam artian umum adalah santri yang selalu menghormati keadaan teman yang kesulitan dan ketika melihat teman yang sedang sulit santri bergegas untuk membantu, karena membantu teman merupakan hal yang harus selalu dilakukan di kalangan santri.

### 3. Shalat dhuha berjama'ah

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari dimulai ketika melihat matahari terbit sampai waktu menjelang dhuhur.<sup>107</sup> Santri *takhasus* biasanya melaksanakan shalat dhuha' secara bersama-sama atau secara berjama'ah, hal ini menjadi rutinitas setiap hari. Setiap orang yang selalu shalat sunnah dan selalu meminta doa adalah orang yang *tawadhu'* karena mereka merasa belum bisa melaksanakan sesuatu tanpa menyertakan Allah SWT.<sup>108</sup> Sehingga apa yang dilakukan santri *takhasus* dengan berjamaah hal ini karena untuk mendidik dan memberi motivasi tersendiri supaya shalat yang dikerjakan tidak berat, keterangan ini disampaikan oleh pengasuh pondok

“Setiap pagi saya mengajak kalian semua untuk shalat dhuha berjamaah di masjid, supaya kalian tidak berat untuk menjalankannya karena kalau setiap pekerjaan yang dijalankan bersama maka akan lebih ringan dikerjakan, apalagi shalat dhuha yang fadhilahnya banyak, maka saya mengajak kalian untuk shalat dhuha berjamaah dan juga agar kalian terbiasa melaksanakan shalat dhuha walaupun awalnya karena terpaksa itu tidak apa-apa, semoga dapat istiqomah terus sehingga menjadi nilai ibadah yang ikhlas”.<sup>109</sup>

Pemaparan tersebut menunjukkan keharusan shalat dhuha berjama'ah bagi santri *takhasus*, shalat dhuha berjama'ah merupakan bentuk *tawadhu'* karena didalamnya terdapat proses memohon pada Allah sebagai Dzat maha kuasa dan sebagai hamba-Nya maka seyogyanya ketika meminta pertolongan dan do'a hanya kepada-Nya, hamba dalam

<sup>107</sup> Muhammad Makhlodri, *Menyikap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2008), hal. 39.

<sup>108</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'* ...”, hal. 183.

<sup>109</sup> Disampaikan oleh Abuya Thoah pengasuh pondok pada pengajian rutin Ahad pagi pada tanggal 4 April 2022.

hal ini adalah santri *takhasus*. Adapun pelaksanaan shalat dilakukan sebanyak enam roka'at yang diimami oleh pengasuh pondok, setelah selesai shalat dhuha seluruh santri berdo'a bersama, hal semacam ini merupakan bentuk rutinitas yang setiap pagi dikerjakan oleh seluruh santri *takhasus*.

#### 4. Berbicara halus kepada Ustadz

Berbicara dengan sopan adalah suatu bentuk *tawadhu'* yang merupakan bentuk komunikasi menghargai orang lain, agama Islam menganjurkan kepada manusia untuk selalu menghargai orang lain dengan bentuk apapun salah satunya dengan berbicara halus.<sup>110</sup> santri *takhasus* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah selama peneliti observasi mereka selalu berbicara sopan kepada ustadz dengan cara menggunakan bahasa *kromo inggil* yaitu bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada seseorang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, nilai *tawadhu'*nya terdapat pada menghormati orang lain dengan cara berbicara yang dengan bahasa yang sopan.

Sebagaimana umumnya di pondok pesantren salah satu penerapan komunikasi yang baik adalah menggunakan bahasa *Kromo Inggil*, tetapi tidak semua santri itu bisa berbahasa halus dengan tradisi jawa ada yang dari mereka tidak bisa seperti santri yang latar belakangnya berasal dari luar Jawa seperti santri yang berasal dari Sumatra, Jakarta, dan Jawa Barat, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia, hal semacam ini dimaklumi oleh pengasuh dan pengurus. Bahasa yang halus seperti ini mencerminkan santri yang *tawadhu'* rendah hati bisa memposisikan dirinya dari orang yang harus dihormati dan hal seperti inilah yang dilakukan santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah.<sup>111</sup>

#### 5. *Sowan* kiai

<sup>110</sup> Abdullah Gymnastiar, *Tawadhu' jalan kemuliaan...*, hal. 38.

<sup>111</sup> Observasi di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 20 Maret-2 April 2022.

*Sowan* kiai menjadi salah satu budaya wajib bagi santri sebagai bentuk laporan keadaan santri tersebut dan termasuk dalam nilai *tawadhu'*, hal ini diungkapkan oleh Gus M. Sa'dullah pada saat wawancara:

“*Tawadhu'* yang sering dilakukan oleh santri itu *sowan* kiyai, memang hal semacam ini merupakan menjadi budaya para santri seakan-akan ketika tidak *sowan* kiai menyebabkan pekerjaan yang dilakukan itu kurang bermanfaat, santri yang *sowan* akan mendapat izin dan juga mendapat do'a dari Pak Kiai tentunya, saya sering melihat hal ini seperti contoh mereka ketika pulang pondok selalu *sowan* kiyai dengan berkata kepada Pak Kiai “ *ngapuntene sederengipun sepindah kaula niat silaturhami kaping kalih ipun bade nyuwun ijin bade wangsul* “ atau ketika ingin meminta do'a kepada pak kiyai “ *Abuya ngapunten kaula InsyAllah bade daftar kuliah kaula nyuwun pangestune kalih nyuwun do'a restunipun*” hal ini merupakan bentuk laporan santri kepada gurunya sebagai bentuk meminta izin dan juga meminta do'a. ini termasuk dalam *tawadhu'* karena mereka santri merasa sebagai santri yang dititipkan ke pengasuh dan menjadi anak pengasuh yang pada prinsipnya harus izin kepada pengasuh ketika akan melakukan sesuatu, hal semacam ini merupakan bentuk sopan santun santri ketika berada di pondok dan bentuk menghargai seorang guru”.<sup>112</sup>

*Sowan* yang demikian itu adalah nilai-nilai *tawadhu'* yang menjadi budaya dan menjadi prinsip santri *takhasus*, karena dalam hal *sowan* terdapat bentuk menghormati guru sebagai orang tua di pondok pesantren.<sup>113</sup> Di pondok pesantren santri yang tidak *sowan* maka kegiatan yang dilakukan melanggar aturan karena tidak seizin pengasuh. *Sowan* ini menjadi nilai yang sakral yang sudah membudaya di pondok pesantren seperti ada semacam tidak sah menjadi santri kalau tidak *sowan*, bahkan ketika akan menjadi santri dan akan pulang ke rumah maka *sowan* adalah alur yang harus ditempuh. *Sowan* ini bentuk dari meminta izin maka ada potensi ketika izin tersebut tidak diberi oleh pengasuh maka santri harus mengikuti perintah gurunya tersebut dan tidak boleh membantah, karen hasil *sowan* adalah menjadi hukum

<sup>112</sup> Wawancara dengan Gus Muhammad Sa'dullah selaku pembina program *takhasus* pada tanggal 17 April 2022.

<sup>113</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'*...”, hal. 181.

mutlak yang harus dikerjakan oleh santri. *Sowan* atau izin kepada pengasuh memiliki berbagai jenis macamnya tergantung kebutuhan, meliputi:

- a) *Sowan* pulang
- b) *Sowan* mengikuti kegiatan
- c) *Sowan* pergi dari pondok
- d) *Sowan* meminta do'a restu
- e) *Sowan* pemberitahuan kegiatan pondok
- f) *Sowan* meminta pendapat, dan lain sebagainya.

*Sowan* tersebut menyesuaikan keadaan yang dibutuhkan dengan macam-macam tersebut, santri juga ketika menyampaikan ke Pak Kiyai dengan kebutuhan yang diinginkan seperti contoh santri ketika pulang maka harus menyebutkan beberapa hari, ada keperluan yang dituju dan menyampaikan juga identitas diri.<sup>114</sup>

#### 6. Merapikan motor

Merapikan motor yang dimaksud adalah setiap santri *takhasus* harus menjaga motornya masing-masing ketika memarkirkan motornya di parkiran, sehingga motornya tidak mengganggu motor teman yang lain, ini merupakan bentuk *tawadhu'* santri *takhasus*, karena setiap santri sudah merasa bertanggung jawab atas barang milik pribadi yang harus dijaga jangan sampai merepotkan orang lain, sehingga orang lain merasa tidak terganggu, karena tidak merepotkan orang lain adalah bentuk dari nilai *tawadhu'*.<sup>115</sup> orang *tawadhu'* tercerminkan dari bagaimana menghormati barang orang lain. Sebagai mana penjelasan dari santri *takhasus*

“Saya itu kan punya motor, karena di pondok ada aturan bahwa setiap santri harus memarkirkan motor dengan rapih, tetapi juga dari diri saya merasa motor saya adalah barang yang harus dijaga dan

<sup>114</sup> Observasi di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 20 Maret-2 April 2022.

<sup>115</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'*...”, hal. 181.

jangan sampai mengganggu motornya orang lain, karena hidup di pondok itukan hidup yang selalu berdampingan selalu bersama, ya dari saya jangan sampai menyakiti hati mereka, dengan cara menjaga motor supaya selalu rapih ketika parkir, dan ketika saya rapih juga pasti teman saya akan senang dan akan membuat teman termotivasi untuk selalu merapikan motonya juga dengan rapih, hal ini malah menjadi keuntungan bersama”.<sup>116</sup>

Menghormati orang lain dengan menjaga barang pribadi adalah nilai *tawadhu* yang diterapkan santri *takhasus* bahkan sudah menjadi budaya sehingga akan malu ketika tidak bersedia menjaga motornya, hal semacam ini juga akan kembali kepada santri tersebut, dengan artian bahwa ketika mampu menjaga motornya dengan rapih maka temannya akan merapikan motornya juga, sehingga parkir akan rapih dan mudah untuk memasukan motor dan juga mengeluarkan motor.

#### 7. Menundukan badan ketika bertemu ustadz

Nilai *tawadhu* yang dilakukan santri *takhasus* selanjutnya adalah menundukan badan ketika bertemu para ustadz, hal ini sebagai bentuk menghormati guru ngaji, karena setiap orang yang menghormati keadaan orang lain yang lebih tinggi derajatnya merupakan nilai *tawadhu*, dengan catatan bentuk menghormatinya sesuai dengan batasan yang wajar.<sup>117</sup> Di pondok pesantren Ath-thohiriyah santri *takhasus* biasanya melakukan menghormati guru dengan cara menundukan badan, pemaparan ini disampaikan oleh santri *takhasus* ketika wawancara:

“Saya itu ketika berjalan terus bertemu dengan ustadz atau tidak sengaja bertemu ustadz maka seketika saya akan menundukan badan sambil pandangan ke arah bawah, hal ini seperti ada malu tersendiri ketika bertemu dan karena tradisi budaya di pondok sudah seperti itu, saya menundukan badan itu sampai ustadz sudah melewati saya. Dan juga ketika sedang menundukan badan dan tiba-tiba ustadz berkata atau memberi perintah kepada saya maka saya akan menatap wajahnya supaya informasi yang disampaikan mudah saya pahami, tetapi masih dalam menundukan badan sambil wajah saya melihat

<sup>116</sup> Wawancara dengan Nurul Aziz santri *takhasus* pada tanggal 19 April 2022.

<sup>117</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu*’...”, hal. 184.

kearah ustadz, kemudian setelah selesai memberikan informasi maka wajah saya ditundukan ke arah bawah kembali”.<sup>118</sup>

Upaya santri menundukan badan adalah bentuk ketundukan santri kepada ustadz, maka sangat jelas ini adalah bentuk nilai *tawadhu'* santri yaitu mereka santri merasa rendah di hadapan para ustadz dan merasa butuh bimbingan dari para ustadz.

#### 8. Tradisi mengucapkan “terimakasih”

Santri *takhasus* seperti halnya santri pada umumnya yaitu saling meminta pertolongan ketika keberatan dalam bekerja atau yang lain maka setelah selesai pekerjaan itu dibantu santri *takhasus* biasanya mengucapkan kata terimakasih sebagai bentuk rasa penghormatan kepada teman yang sudah menolong. Seperti halnya ketika peneliti melihat santri *takhasus* meminta pertolongan kepada santri lain maka ketika sudah diberi petolongan, mereka santri *takhasus* mengucapkan kalimat “terimakasih”.<sup>119</sup> Mengucapkan terimakasih adalah suatu bentuk nilai *tawadhu'* karena didalamnya mengandung penghormatan kepada orang lain yang sudah membantu, seperti halnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau juga menyapa itu semua adalah bentuk dari nilai *tawadhu'*.<sup>120</sup> Sehingga dengan kata lain, mengucapkan kalimat terimakasih adalah suatu penghargaan dan apresiasi kepada orang lain yang telah membantu, walau kata terimakasih itu singkat, sehingga banyak orang yang menyepelekannya, tetapi itu adalah suatu nilai yang tinggi dan penting.

#### 9. Makan bersama

Makan bersama adalah budaya pondok pesantren yang masih eksis sampai sekarang, makan bersama diartikan sebagai bentuk solidaritas antar santri. Bukan hanya itu, bahkan makan bersama akan

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ahmad Sonhaji santri *takhasus* pada tanggal 19 April 2022.

<sup>119</sup> Observasi langsung di pondok pesantren Ath Thohiriyah pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>120</sup> Abdullah Gymnastiar, *Tawadhu' jalan kemuliaan...*, hal. 69.

menambahkan rasa enak terhadap makanannya, seperti yang disampaikan oleh santri *takhasus*

“Saya di pondok salah satu hal yang menarik itu ketika makan bersama teman-teman yang lain, ada semacam menambah rasa terhadap makanan yang dimakan jadi lebih enak dan lebih kenyang, bahkan walau lauk yang dimakan kurang enak tetapi ketika makan bersama akan lebih enak, dan juga karena memang sarana makan di pesantren itu kurang seperti piring itu kurang sehingga terpaksa saya makan bersama tetapi dibalik itu saya merasa lebih dekat dengan teman”.<sup>121</sup>

Makan bersama yang dilakukan oleh santri *takhasus* biasanya ketika makan jatah dari pajak kantin dan juga ketika ada salah santri yang membawa makan dari rumah. Makan bersama yang dilakukan santri *takhasus* itu dengan tempat makan satu ditengah dan sekitar lima santri atau lebih melingkar untuk makan bersama, melengkapi dengan teman yang mungkin lauk makannya kurang enak maka makan bersama menjadi solusinya. Hal semacam ini adalah bentuk nilai *tawadhu'* yang diterapkan santri *takhasus* karena didalamnya mengandung unsur bersedia bersama sama dengan orang lain tanpa melihat tingkat sosial.<sup>122</sup>

#### 10. Merawat satu sama lain

Merawat satu yang lain adalah bentuk kepedulian santri yang satu dengan santri yang lain, santri yang sakit maka teman santri akan membantu membelikan obat atau memijatnya, ini yang dilakukan santri *takhasus* yaitu merawat bersama, contoh ketika piket harian maka mereka bersama menjaga dan merawat pondok dengan konsep pembagian tugas bagian-bagian piketnya, seperti yang diungkapkan oleh pengurus pendidikan bidang *takhasus*

“Santri *takhasus* itu memiliki kepedulian sesama yang tinggi, mereka merasa hidup bersama dengan kebutuhan saling melengkapi, bahkan santri *takhasus* itu satu sama yang lain sudah seperti saudara ketika ada keperluan maka tidak segan-segan untuk menolong, seperti ketika menjemur pakaian dan ketika hujan turun maka teman yang melihat langsung mengambil menaruh ketempat yang teduh,

<sup>121</sup> Wawancara dengan Nur Fahmi santri *takhasus* pada tanggal 18 April 2022.

<sup>122</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'*...”, hal. 181.

contoh yang lain seperti mengambil jatah makan di kantin maka mereka membuat jadwal jatah pengambilan makan sebagai bentuk kerjasama”.<sup>123</sup>

Kepedulian terhadap teman yang diterapkan oleh santri *takhasus* merupakan suatu bentuk budaya pondok pesantren yang selalu terjaga, dan hal semacam ini merupakan bentuk *tawadhu'* santri karena mereka merasa hidup bersosial tidak merasa sombong dengan bersedia saling merawat satu sama lain, hal semacam ini bisa merekatkan persodaraan, setiap santri yang membutuhkan pertolongan maka santri yang lain siap membantu, sehingga nilai saling membantunya akan terus berjalan. Hal semacam ini adalah bentuk dari nilai *tawadhu'*.<sup>124</sup>

#### 11. Mematikan mesin motor ketika berjalan di depan *Ndalem*

Kebanyakan dari santri *takhasus* membawa motor karena untuk berangkat kuliah, disamping itu juga untuk kebutuhan keluar pondok, sehingga motor menjadi salah satu kebutuhan pokok santri. Pondok pesantren Ath-Thohiriyah membuat aturan tersendiri terkait penggunaan motor, seperti halnya peraturan yang tertulis di depan gerbang pondok pesantren “Setiap santri yang membawa motor ketika keluar pondok mesin motor harus dimatikan”. Ini merupakan aturan yang harus ditaati oleh santri *takhasus*. Disamping itu juga, adalah bentuk dari nilai *tawadhu'* santri, dimana yang menjadi nilai *tawadhu'*nya adalah ketika lewat di depan rumah Pak Kiyai santri *takhasus* mematikan motor sebagai bentuk menghormati dan *ta'dhim* kepada guru.<sup>125</sup> Seperti yang diucapkan sebagian santri *takhasus* ketika wawancara

“Saya pertama mondok itu tidak tau kalau teman-teman ketika berjalan di depan rumah kiai itu motornya dimatikan, karena saya penasaran maka saya tanya ke santri *senior*, kata santri *senior* karena sudah menjadi budaya di pesantren, setelah mengetahui semacam ini maka saya menirukan teman-teman yang lain juga, pertama saya

<sup>123</sup> Wawancara kepada Ustadz Khafidz Iskandar selaku pengurus bidang program *takhasus* pada tanggal 19 April 2022.

<sup>124</sup> Abdullah Gymnastiar, *Tawadhu' Jalan Kemuliaan...*, hal. 30.

<sup>125</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu'*...”, hal. 181.

melaksanakan ini sangat berat tetapi karena sudah terbiasa maka sekarang sudah menjadi ringan. Santri *senior* juga mencontohkan terus sehingga kalau tidak mematikan mesin maka akan malu sendiri”.<sup>126</sup>

Mematikan mesin yang dilakukan oleh santri *takhasus* memang peratural dari pondok pesantren karena paraturan ini sudah melekat pada jiwa santri maka sekarang sudah menjadi budaya yang terus dilaksanakan, mereka merasa terhukum sendiri dan malu ketika motor yang dikendarai tidak dimatikan ketika lewat di depan rumah Pak Kiai.<sup>127</sup>

## 12. Tidak sombong atas prestasi

Santri yang punya prestasi merupakan santri yang akademik ngajinya tinggi, mereka santri *takhasus* ada yang sebagian berprestasi di kelas dan juga ada yang tidak dan yang menjadi cerminan nilai *tawadhu*'nya adalah santri yang berprestasi tidak memiliki bangga atas prestasinya tidak menjelekan teman yang tidak berprestasi, mereka tetap hidup bersama melakukan aktivitas di pondok, santri yang berprestasi biasanya dalam kesehariannya rajin belajar dan juga memiliki ilmu yang sudah didapat di tempat yang lain, kendati demikian mereka santri yang berprestasi akhlakunya bagus tidak sombong.<sup>128</sup> Santri *takhasus* merupakan santri yang memiliki jenjang kelas yang berbeda, disetiap kelas memiliki peringkat yang menjadi motivasi tersendiri bagi para santri, seperti halnya kelas satu maka ada beberapa santri *takhasus* yang masuk kelas satu tersebut dan ketika akhir ujian terdapat pengambilan peringkat kelas maka para santri *takhasus* tersebut tidak bangga dengan dirinya yang peringkatnya tinggi, hal ini dilihat dari komunikasinya kepada teman santri yang lain.<sup>129</sup>

<sup>126</sup> Wawancara dengan Nurul Aziz santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 2 April 2022.

<sup>127</sup> Observasi di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 12-20 April 2022.

<sup>128</sup> Purnama Rozak, “Indikator *Tawadhu*’...”, hal. 181.

<sup>129</sup> Observasi di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 12-20 April 2022.

### **C. Analisis Impelmentasi Nilai-nilai *Tawadhu'* pada Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.**

Nilai-nilai *tawadhu'* yang diterapkan oleh santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah secara umum dapat terlihat dan diamati, walaupun *tawadhu'* merupakan akhlak yang sulit diindikasikan tetapi dalam bertingkah laku dapat terlihat walau tidak keseluruhan. Santri *takhasus* yang umumnya merupakan santri baru dan baru juga dalam belajar nilai-nilai agama, sehingga merupakan hal yang sulit untuk menerapkan nilai *tawadhu'* yang biasasantri-santri lain terapkan di pondok, mereka santri *takhasus* yang memiliki latar belakang yang berbeda juga akan mempengaruhi pembentukan akhlak *tawadhu'*. Dari sulitnya penerapan nilai *tawadhu'* tersebut, santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah dalam menerapkan nilai-nilai *tawadhu'* tergolong berhasil, hal ini karena pengaruh dari teman santri yang lain sehingga menyebabkan ketertarikan santri *takhasus* untuk menirukan santri yang lain.

Santri *takhasus* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah sudah menerapkan akhlak *tawadhu'* dengan baik terbukti dengan kegiatan-kegiatan keseharian santri *takhasus* yang sudah meneapkan berbagai *akhlakul karimah* yang salah satunya adalah akhlak *tawadhu'*. Sebagaimana pengamatan yang telah peneliti lakukan pada santri *takhasus* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah selama tiga bulan, peneliti melihat dengan jelas keseharian santri di pondok yang menunjukkan perilaku yang baik, seperti selalu menjaga sopan santun terhadap sesama santri dan juga terhadap yang lebih tua. Karena memang di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah diajarkan tentang pelajaran akhlak melalui beberapa kitab-kitab akhlak, sehingga dalam berperilaku sehari-hari santri selalu menjaga sikap, tidak berperilaku dengan kebenaran sendiri, pasti tetap menjaga keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan santri yang lain.

Peneliti melihat keadaan yang ada di lapangan merupakan suatu hal yang menarik yaitu bagaimana santri *takhasus* tersebut yang memiliki

perbedaan dengan santri yang lain, dimana santri *takhasus* sangat dekat dengan sesama santri *takhasus*, sehingga mereka tidak melihat seberapa pintar dan berilmu, tetapi yang dilihat itu merupakan teman yang semua teman adalah sama. Santri *takhaus* adakalanya memiliki akhlak baik yang dibawa dari rumah, atau ada juga yang mereka benar tidak pernah mengerti tentang akhlak dan bahkan tidak menegerti bagaimana cara mengimplementasikannya. kendati demikian, santri *takhasus* karena terpengaruh dengan budaya pondok yaitu budaya saling menghormati saling menirukan satu yang lain sehingga mereka santri *takhasus* sangat mudah untuk beradaptasi dengan baik.

Santri *takhasus* dalam menerapkan nilai-nilai *tawadhu* memilih sesuatu yang menjadi budaya pondok pesantren, walaupun sudah menjadi budaya tetapi karena keadaan santri yang masih baru sehingga untuk membentuk karakter *tawadhu* membutuhkan waktu yang lama, bukan hanya cukup dengan pembelajaran saja. Terutama peran Kiai yang begitu besar, menjadi pedoman bagi santri untuk menjalankan kehidupan di pesantren. Kiai misalnya, selalu berkata sopan dengan bahasa *kromo inggil* maka santri akan terinspirasi untuk menerapkan, hal semacam ini yang peneliti jadikan suatu yang unik dalam tatanan pondok pesantren, contoh lain kiai memberikan petuah kata-kata maka perkataan dari pak Kiai akan menjadi suatu hal pedoman santri.

Peneliti menganggap yang dilakukan oleh santri *takhasus* merupakan akhlak yang sudah sesuai dengan prinsip Islam, mereka dalam bergaul dengan teman santri yang lain sangat sopan, Islam yang mengajarkan kebaikan sesama manusia secara umum dan itu sudah benar-benar dijalankan oleh santri *takhasus*, hal ini terbukti dengan indikator-indikator *tawadhu* yang sudah peneliti temukan selama penelitian, indikator tersebut mencerminkan kebaikan santri *takhasus*.

Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan tidak semua santri *takhasus* itu menerapkan nilai-nilai *tawadhu*, sebagaimana jika ada orang baik pasti ada juga yang buruk. Santri *takhasus* yang tidak mencerminkan

nilai *tawadhu'* biasanya dikarenakan latar belakang yang kurang, seperti nilai pendidikan agama yang masih rendah, dan juga mereka biasanya santri yang belum pernah mondok atau juga santri yang pendidikan di keluarga masih kurang. Tetapi pada akhirnya mereka juga akan menyesuaikan teman-teman yang lain yaitu bisa melaksanakan nilai-nilai *tawadhu'* walaupun dengan waktu yang lebih lama.

Terakhir, dalam hal pembelajaran santri *takhasus* sudah sangat baik sudah sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menjadikan santri berakhlak baik, seperti contoh pelajaran kajian kitab *Taisirul Kholak*, *Ta'limul Muta'lim*, *Wasyaya*, dan *Ayuhal Waalad*. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab akhlak yang dasar dan mudah dicermati, dengan seperti ini maka santri sudah punya dasar bukan hanya mengikuti teman yang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis mengenai implementasi nilai-nilai *tawadhu'* pada santri *takhasus* pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Banyumas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses implementasi nilai-nilai *tawadhu'* dilakukan melalui proses pemaparan nilai, kebiasaan, dan praktik langsung melalui budaya atau kebiasaan yang tertanam di pondok pesantren.

Dalam penerapannya, santri *takhasus* dilandasi dengan pengetahuan yang dikaji melalui kitab-kitab akhlak seperti kitab *Taisurul Kholaq, Ayuhal Walad, Washaya, Adabus Suluk al-Murid* dan kitab lain yang berkaitan dengan akhlak. Bukan hanya itu, santri *takhasus* dalam menerapkan nilai *tawadhu'* didasarkan juga dengan perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh pengasuh dan juga santri yang lebih tua.

Adapun nilai-nilai *tawadhu'* yang diterapkan meliputi budaya pondok, aturan pondok dan perkataan pengasuh yang menjadi prinsip akhlak santri, seperti halnya menundukan kepala ketika berbicara dengan guru, menghormati santri yang lain, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

#### B. Saran-Saran

Dari analisis penelitian yang sudah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak pondok pesantren Ath-Thohiriyyah untuk selalu meningkatkan program-program yang berkaitan dengan akhlak santri, dan juga berikan peraturan-peraturan yang membuat santri tetap senang di pesantren serta untuk terus menambah fasilitas pembelajaran guna mempermudah jalanya pendidikan di pesantren.
2. Untuk para asatidz meningkatkan kedisiplinan, dengan selalu mengusahakan berangkat lebih awal agar waktu yang sedikit itu dapat

digunakan efektif mungkin. Guru juga hendaknya selalu berusaha meningkatkan kemampuannya.

3. Terhadap santri selalu semangat untuk memperbaiki akhlak, bukan hanya ngaji mencari ilmu tetapi juga kebersamaan dengan perilaku yang baik, dan selalu turuti apa yang diarahkan oleh guru agar hasil yang diperoleh juga maksimal.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar. Shalawat salam semoga tercurahkan kepada Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW beserta sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menerima saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini, karena penulis yakin masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap ada manfaat yang didapat dari penulisan skripsi ini, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembacanya. Amin  
*ya rabb al-`alamin*

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

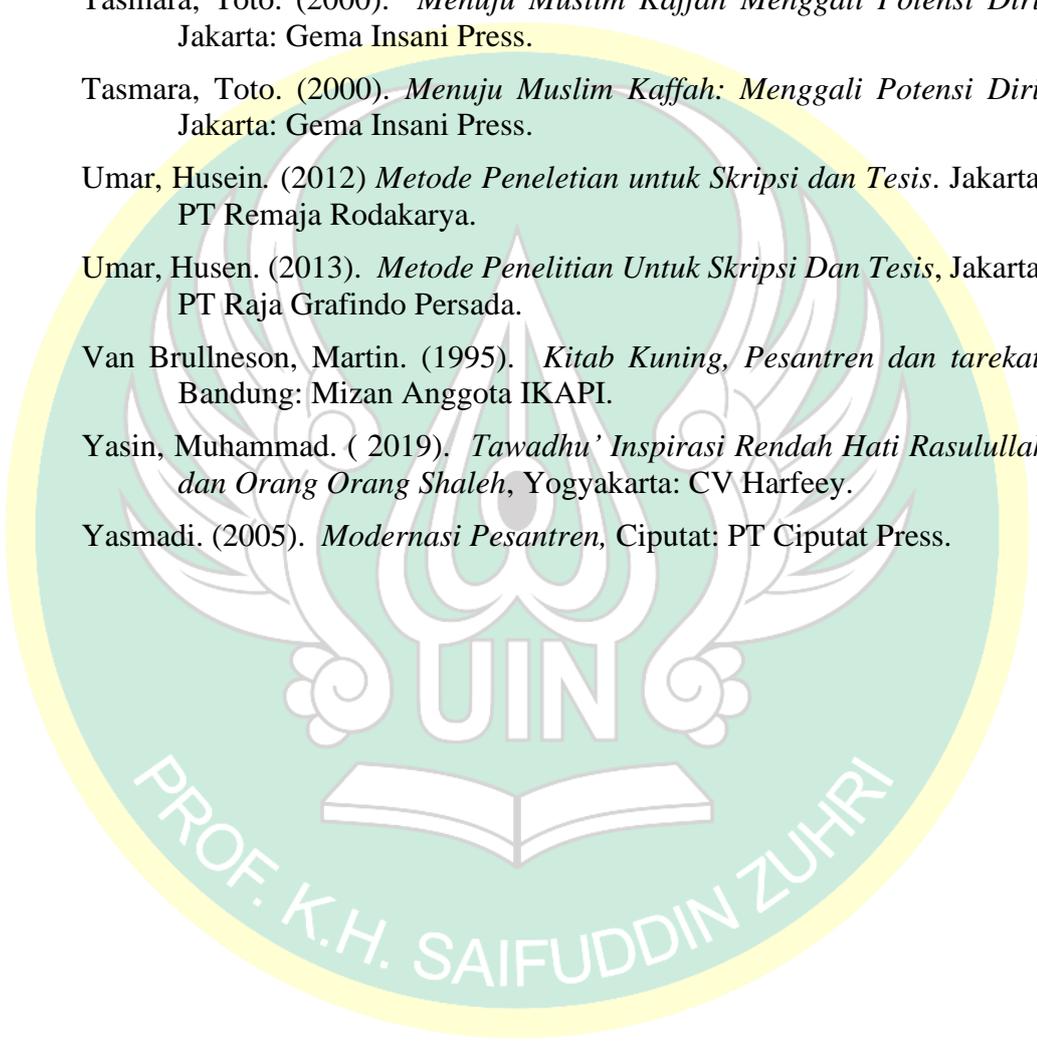
## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, Yusuf. (2014). *Kenali Dirimu, Kau Akan Kenal Tuhanmu*. Yogyakarta: Safirah.
- Abdillah Faishol, Abu. (2007) *Tips meraih cinta*, Solo: Wacana Ilmiah Prees.
- Abdul Kadir, Muhammad. (2008). *Ilmu Sosisal Budaya Dasar*, Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti.
- Abdullah, M.Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Abu 'Amar Mahmud Al Mishry, penerjemah: Imtihan As Syafi'I. (2007). *Manajemen Akhlak Salaf*, Solo: Pustaka Arafah.
- Abu Faqih, Khozin. (2010). *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*, Jakarta: Al Itishom.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqil Siroj, Said. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Azwar, Saefuddin. (1998). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahrigozali, Muhammad. (2021). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Bin Ied al-Hilali, Syaikh Salim. (2007). *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Bungil, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Granfindo Perseda.
- Dalmari. (2014). "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)", *Jurnal: Al Ulum Volume*. 14 No. 1.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Efendi, Jonaedi, dan Ibrahim, Johnny. (2018). *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*. Depok: Prenada Media.
- Fadhil dan Syatibi. (2006). *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*, Jakarta: Departemen Keagamaan RI.

- Fahrudin. (2016). "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, Vol. 1, No 1.
- Fethullah Gulen, Muhammad. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Ghazali, Imam. (1995). *Ihya Ulumudin, jilid III*, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa.
- Gymnastiar, Abdullah. (20017). *Tawadhu Jalan Kemuliaan Sejati*, Bandung: Emqies Publishing.
- Haedar, Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Haedari, Amin, Dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PREES.
- Hamdan. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Siswa SMK Muhammadiyah Somagede Kabupaten Banyumas*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cermelang.
- Ibnu Aby Zain. (2015). *Terjemah Nadham Al- Imrithie dan Penjelasannya*, Kediri: Lirboyo Prees.
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.
- Kholifatun, Nimah. (2009). *Konsep Tawadlu Dalam Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asyari Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Mutaalim Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal* Skripsi, semarang: IAIN Wali songo semarang
- Khozin, Abu Faqih . (2004). *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Jakarta: Al-Itishom.
- Komariya, Nur. (2016). "Pondok Pesantren sebagai Modal Role Model Pendidikan Berbasis Fuul Day School", *Jurnal: HIKMAH. Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2*.
- M. Abdul Mujieb. (2009). *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah.
- Makhlodri, Muhammad. ( 2008). *Menyikap Mukjizat Shalat Dhuha*, Yogyakarta: Diva Prees.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merile S. (2002). *Teori Dan Proses Kebijakan*, Yogyakarta: Media Pressindo.

- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIN Press.
- Mujib, Abdul. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2010). *Implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan kepala sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawarrah Ulfatul. (2018) “*Hubungan Antara Tawadhu” dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri*”, Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nasution, Harun. (1993). *Ensiklopedia Islam* Jakarta: Depag RI.
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nudin, Aji. (2017). “Berendah Hati Agar Mendapat Derajat Tinggi”, *Jurnal Ar Risalah*, Vo. 4, No. 02.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Jakarta: Grasindo.
- Patoni, Achmad. (2007). *Kiai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto dan Sulistyastuti (1991). *Analisis kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi aksara.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rozak, Purnama. (2017). *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*. *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi XII.
- Rusdi. (2013). *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sakilah. (2013). “Belajar dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Menara*. Vol. 12 No. 2
- Santana, Septian. (2007). *Menulis Ilmiah: metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saiful, Handi, Yusliani dan Rosnidarwati. (2022). “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 11, No. 01.
- Siagan, Seriyanti dan M Ilyas. (2021). *Kehidupan Sakinah dalam Persepektif Islam*, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendi. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depantemen Pendidikan Nasional.

- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* Surabaya: Imtiyaz.
- Sukandarrumudi. (2012). *metode Penelitia: Petunjuk Praktis untuk penelitian pemula*. Yogyakarta: gajah Mada University Press.
- Syafe'I, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 8, No. 5.
- Tasmara, Toto. (2000). *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tasmara, Toto. (2000). *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Umar, Husein. (2012) *Metode Peneletian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Remaja Rodakarya.
- Umar, Husen. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Van Brullneson, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Yasin, Muhammad. ( 2019). *Tawadhu' Inspirasi Rendah Hati Rasulullah dan Orang Orang Shaleh*, Yogyakarta: CV Harfeey.
- Yasmadi. (2005). *Modernasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### **Pedoman Wawancara**

1. Wawancara dengan Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas
  - a. Bagaimana sikap anda bila dihadapan Pak Kayi/ Bu Nyai atau ketika dihadapan Ustadz/ustadzah?
  - b. Bagaimana sikap anda apabila ada kegiatan pondok dan anda telat dalam melaksanakan kegiatan?
  - c. Bagaimana sikap anda jika ada orang lain yang memuji anda?
  - d. Bagaimana cara anda dalam mensyukuri nikmat Allah SWT di lingkungan pondok pesantren?
  - e. Apabila sedang berpapasan dengan santri senior, apakah anda menyapa terlebih dahulu dan bagaimana sikap anda?
  - f. Apakah setiap pagi anda melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah, mengapa?
  - g. Jika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan anda, bagaimana sikap anda?
  - h. Ketika anda mendapatkan nilai tinggi dalam pembelajaran, bagaimana sikap anda?
  - i. Jika anda melakukan kesalahan, apakah anda bersedia untuk diberi nasehat?
  - j. Apakah setiap hari anda berdo'a?
2. Wawancara dengan Pembina Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas
  - a. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan santri *takhasus* di pondok?
  - b. Bagaimana etika santri *takhasus* ketika berbicara dengan para Ustadz?
  - c. Program unggulan apa yang diterapkan oleh pondok untuk meningkatkan akhlak santri?
  - d. Bagaimana pengaruh program pondok terhadap akhlak santri?

- e. Apakah ada alternatif khusus untuk meningkatkan etika *tawadhu* santri?

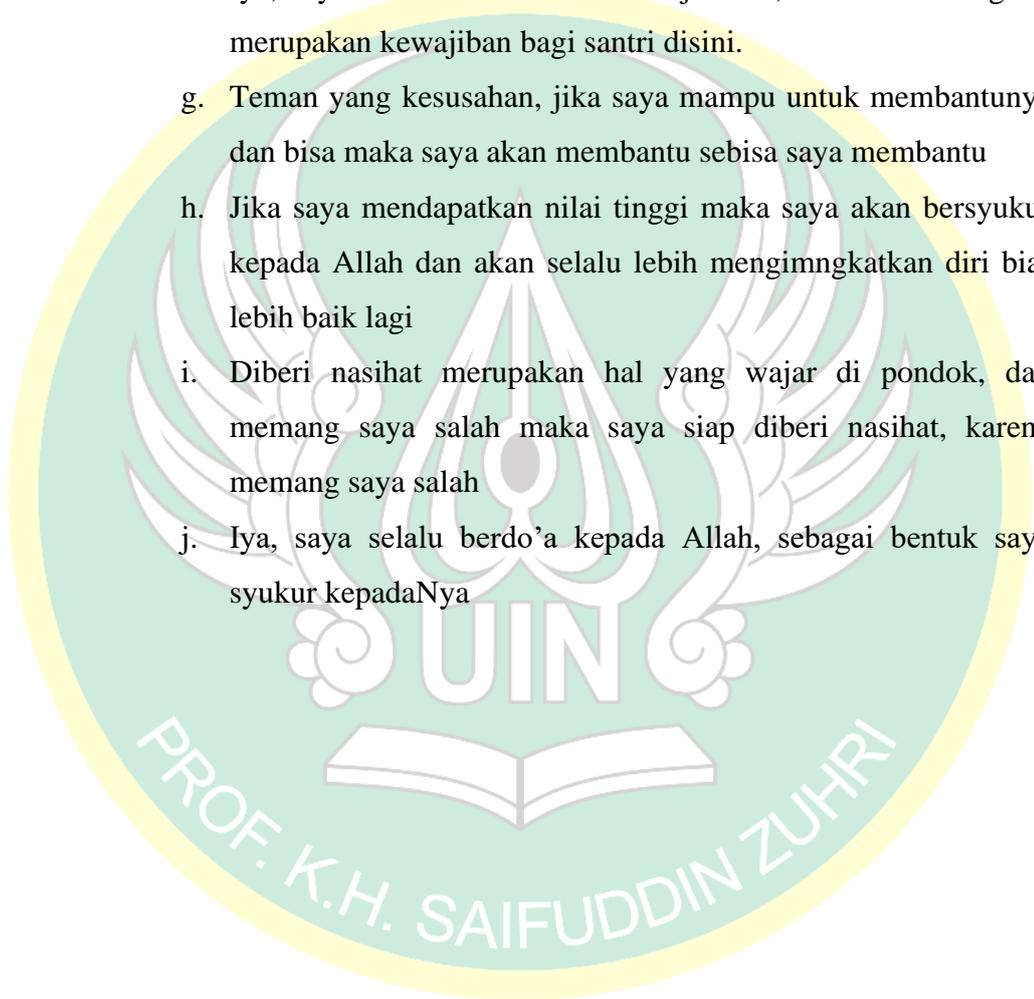


## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Hafidz Iskandar Pembina Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas
  - a. Program *takhasus* merupakan program yang dilaksanakan bagi santri baru yang memang mereka belum banyak mengetahui Islam secara dalam
  - b. Program *takhasus* memiliki banyak kegiatan, yaitu shalat dhuha berjamaah, mengaji akhlak, praktik ibadah keseharian dan kegiatan tadarus al Qur'an secara bersama sama
  - c. Para santri karena sudah dibekali dengan banyak pengetahuan tentang akhlak maka mereka banyak yang melaksakan atau mempraktikannya. Sehingga etika mereka kebanyaka sudah benar
  - d. Program yang telah dilaksanakan sangat mempengaruhi moral santri, karena dengan program tersebut santri bisa menanamkan menjadi suatu budaya,
  - e. *Tawadhu'* bagi santri mencangkup sesuatu hal yang penting, sehingga kami selalu memberikannya dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik pada mereka, memberikan contoh terhadap contoh yang baik kepada mereka.
2. Wawancara dengan Ahmad Sonhaji Santri *Takhasus* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas
  - a. Santri ketika bertemu dengan guru mereka menundukan kepala dan menundukan badan sebagai bentuk menghargai guru.
  - b. Saya ketika telat kegiatan pondok, sebagai seorang santri maka akan mencium tangan ustadz dan sambil berjalan dengan sopan
  - c. Ketika ada orang yang memuji maka saya diam saja, dan harapannya semoga dapat memberikan motivasi bagi mereka

- d. Saya dalam mensyukuri nikmat Allah dengan cara berdoa dan karena di pondok ada sholat dhuha berjamaah maka saya ikut itu dan itu merupakan bentuk dari syukur kepada Allah juga.
- e. Kalau berpapasan dengan santri yang lebih tua, saya akan selalu hormat seperti halnya budaya yang ada di pondok yaitu menyapa dan menundukan kepala.
- f. Iya, saya selalu shalat dhuha berjamaah, karena memang itu merupakan kewajiban bagi santri disini.
- g. Teman yang kesusahan, jika saya mampu untuk membantunya dan bisa maka saya akan membantu sebisa saya membantu
- h. Jika saya mendapatkan nilai tinggi maka saya akan bersyukur kepada Allah dan akan selalu lebih meningkatkan diri biar lebih baik lagi
- i. Diberi nasihat merupakan hal yang wajar di pondok, dan memang saya salah maka saya siap diberi nasihat, karena memang saya salah
- j. Iya, saya selalu berdo'a kepada Allah, sebagai bentuk saya syukur kepadaNya



### Lampiran 3

#### Dokumentasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas



2. Wawancara dengan Ustadz Muhammad Sa'dullah selaku Pembina program *Takhasus*



3. Wawancara dengan Nurul Aziz dan Ahmad Sonhaji selaku santri *Takhasus*





4. Wawancara dengan Ustadz Hafidz Iskandar S.Pd selaku pengurus program *Takhasus*



## Lampiran 4

### Surat keterangan Ujian Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN  
SEMIPAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.1527/Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/**Prodi Pendidikan Agama Islam** pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Implementasi nilai-nilai tawadhu' pada santri takhasus pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Izul Haq Lidinilah  
NIM : 1817402192  
Semester : 7 (tujuh)  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **2 November 2022**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 November 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



**Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag**  
NIP. 19721104 20031210003

Penguji

**Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag**  
NIP. 19721104 20031210003

Lampiran 5

Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-2173/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/6/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Izu Haq Lidinilah  
NIM : 1817402192  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan ***LULUS*** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 9 Juni 2022  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

*[Signature]*  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 197307171999031001

## Lampiran 6

### Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinszu.ac.id

Nomor : B.m.1160/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2022  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

15 Juni 2022

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah  
Kec. Kedungbanteng  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan membenkan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| 1. Nama            | : Izul Haq Lidinilah   |
| 2. NIM             | : 1817402192   |
| 3. Semester        | : 8 (Delapan)  |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam   |
| 5. Alamat          | : Cinangsi Rt 02 Rw 04 Gandrungmangu Cilacap   |
| 6. Judul           | : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAWADHU' PADA SANTRI TAKHASUS PONDOK PESANTREN ATH THOHIRIYAH KARANGSALAM KIDUL, BANYUMAS |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |                                   |
|----------------------|-----------------------------------|
| 1. Obyek             | : Santri takhasus                 |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah |
| 3. Tanggal Riset     | : 23-12-2022 s/d 22-01-2023       |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif                      |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

## Lampiran 7

### Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinrazu.ac.id

#### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Izul Haq Lidinilah  
No. Induk : 1617402192  
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI  
Pembimbing : Dr.H. Suwito, M.Ag  
Nama Judul : Implementasi Nilai-nilai Tawadhu' pada santri Takhasus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 17 Mei 2022	Memperbaiki Format kepenulisan dan tatacara mengutip		
2	Senin, 23 Mei 2022	Tatacara menyusun kalimat dan daftar pustaka		
3	Selasa, 24 Mei 2022	Perbaikan kepenulisan Judul, penggunaan huruf kapital dan tatacara mengutip langsung		
4	Senin, 30 Mei 2022	Tatacara menyusun bab tiga dan gambaran menulis bab empat		
5	Rabu, 1 Juni 2022	Memperbaiki tulisan-tulisan yang masih typo (kesalahan mengetik) dan tatacara menulis footnote		
6	Rabu, 15 Juni 2022	Penambahan teori implementasi pada bab dua		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 633624 Faksimili (0281) 638553  
[www.uinpszu.ac.id](http://www.uinpszu.ac.id)

7.	Kamis, 23 Juni 2022	Memperbaiki isi/cara menulis halaman dan daftar isi	
8.	Senin, 27 Juni 2022	ACC skripsi untuk dimunaqsyahkan	

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Juni 2022  
Dosen Pembimbing :



Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424199903 1 002

## Lampiran 8

### Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

#### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Izul Haq Lidinilah  
NIM : 1817402192  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai *Tawadhu'* pada santri *Takhasus*  
Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul  
Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 27 Juni 2022

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag., M.Si  
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424199903 1 002

## Lampiran 9

### Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1661/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : IZUL HAQ LIDINILAH  
NIM : 1817402192  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 10 Juni 2022

Kepala,

Aris Nurohman

**Lampiran 10**

**Sertifikat BTA-PPI**

  
IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp.:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/13097/06/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : IZUL HAQ LIDINILAH**  
**NIM : 1817402192**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

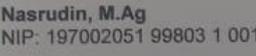
# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	95
# Imla'	:	75
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	92



Purwokerto, 06 Jul 2019  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

**Nasrudin, M.Ag**  
NIP: 197002051 99803 1 001

  
ValidationCode



SIMA v. 1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

# Lampiran 11

## Sertifikat Aplikasi Komputer

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

---

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	82 / A-
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-

Diberikan Kepada:

### IZUL HAQ LIDINILAH

NIM: 1817402192

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 25 Desember 1999

No. IN.17/UPT-TIPD/6595/VI/2022

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah dilaksanakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 27 Juni 2022  
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003



**Lampiran 12**

**Sertifikat PPL**



 KEMENTERIAN AGAMA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

**Sertifikat**

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022  
Diberikan Kepada :

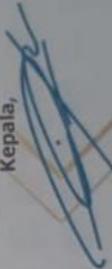
**IZUL HAQ LIDINILAH**  
1817402192

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022  
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

  
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP. 19711028200604 1 002

## Lampiran 13

### Sertifikat KKN

 **SERTIFIKAT** 

Nomor: 728/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **IZUL HAQ LIDINILAH**  
NIM : **1817402192**  
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

**TELAH MENGIKUTI**  
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **91 (A)**.

  
Ketua LPPM,  
Purwokerto, 29 Oktober 2021



H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004





## CERTIFICATE

### الشهادة

No.: B-1217/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92.1/VI/2022

This is to certify that  
Name : IZUL HAQ LIDINILAH : منعت الى  
Place and Date of Birth : Cilacap, 25 Desember 1999 : محل وتاريخ الميلاد  
Has taken : EPTUS : وقد شارك/ت الاختبار  
with Computer Based Test, organized by  
Technical Implementation Unit of Language on: 5 Juni 2022  
على اساس الكمبيوتر  
with obtained result as follows  
Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 44 Reading Comprehension: 46  
التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي  
فهم المسموع : 47  
البنية والتراكيب : 44  
فهم المقروء : 46  
المجموع الكلي : 456

Obtained Score :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الانداز كياهي الحاج سبق الدين زهري السلاية الحكومية بوروبكرو.



Purwokerto, 5 Juni 2022



The Head,  
رئيسة وحدة اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

- a. Nama : Izul Haq Lidinilah
- b. NIM : 1817402192
- c. Tempat tanggal lahir : Cilacap 25 Desember 1999
- d. Alamat rumah : Cinangsi Rt 04 Rw 02 Kec.  
Gandrungmangu Kab. Cilacap
- e. Email : [izullidinilah@gmail.com](mailto:izullidinilah@gmail.com)
- f. Nama Ayah : Wahidin
- g. Nama Ibu : Siti Rohimah

### 2. Riwayat Pendidikan

#### a. Pendidikan Formal

- 1) TK Amanah Cinangsi lulus tahun 2006
- 2) MI Islamiyah Cinangsi lulus tahun 2012
- 3) MTs SA Tanwirul Huda Majenang lulus tahun 2015
- 4) SMK Alma Ata Majenang lulus 2018
- 5) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun masuk 2018

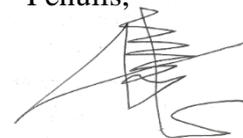
#### b. Pendidikan Non Formal

- 1) Pondok Pesantren Tanwirul Huda Majenang
- 2) Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

### 3. Pengalaman Organisasi

- a. Pramuka MTs SA Tanwirul Huda Majenang
- b. Pengurus Pondok Pesantren Tanwirul Huda Majenang
- c. Pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

Purwokerto, 24 Juni 2022  
Penulis,



**Izul Haq Lidinilah**  
**NIM. 1817402192**